

**PELAKSANAAN BIMBINGAN BACA TULIS AL-
QUR'AN (BTQ) BAGI MAHASISWA FAKULTAS
DAKWAH DAN KOMUNIKASI ANGKATAN TAHUN
2017 UIN WALISONGO SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :

Nur Vina Fadhilah

1401016065

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Nur Vina Fadhilah

NIM : 1401016065

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Konsentrasi : BK Sekolah

Judul Skripsi : **Pelaksanaan Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Bagi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Angkatan Tahun 2017 UIN Walisongo Semarang.**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 20 Desember 2020

Pembimbing,



Komarudin, M.Ag

NIP. 19680413 200003 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG FAKULTAS DAKWAH DAN
KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185

Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website :
www.fakdakom.walisongo.ac.id

SKRIPSI

**PELAKSANAAN BIMBINGAN BACA TULIS AL-QUR'AN (BTQ) BAGI
MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ANGKATAN
TAHUN 2017 UIN WALISONGO SEMARANG**

Disusun Oleh:
Nur Vina Fadhilah
(1401016065)

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 29 Desember 2020 dan dinyatakan telah LULUS memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Dr. Safrodin, M.Ag.
NIP. 19751203 2003121 002

Sekretaris/Penguji II

Komarudin, M.Ag.
NIP. 19680413 200003 1 001

Penguji III

Dra. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 19820307 200710 2 001

Penguji IV

Dr. Hasyim Hasanah, M.S.I.
NIP. 19820302 200710 2 001


Mengetahui,

Pembimbing

Komarudin, M.Ag.
NIP. 19680413 200003 1 001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi Pada tanggal 21 Juli 2021




Dr. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Vina Fadhilah
NIM : 1401016065
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Konsentrasi : BK Sekolah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul : **Pelaksanaan Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) bagi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Angkatan Tahun 2017 UIN Walisongo Semarang** adalah hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lainnya. Kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 29 Desember 2020



Nur Vina Fadhilah

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT , yang telah memberikan rahmat dan pertolongannya, sehingga penulisan skripsi dapat terselesaikan. Sholawat serta salam tercurahkan kepada kekasih Nabi Muhammad SAW, uswatun khasanah bagi umat, keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya, yang telah menjadikan dunia ini penuh dengan pengetahuan dan keilmuan.

Dengan rida Allah SWT, *alhamdulillah* telah selesai penulisan skripsi dengan judul: **Pelaksanaan Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) bagi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Angkatan Tahun 2017 UIN Walisongo Semarang** dengan lancar dan penuh semangat. Skripsi ini sebagai syarat penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang memberikan motivasi, bimbingan, ide, serta semangat. Maka sudah sepantasnya jika penulis mengucapkan terima kasih yang tak hentinya sebagai bentuk bakti penulis kepada:

1. Bapak Prof. Dr.Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I. dan Hj.Widayat Mintarsih, M.Pd. selaku ketua dan sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
4. Bapak Komarudin M.Ag, selaku dosen wali studi dan pembimbing substansi materi serta pembimbing metodologi dan tata tulis, untuk setiap waktu yang diluangkan, serta arahan, dan motivasi yang selalu diberikan sejak menjadi mahasiswi Bimbingan dan Penyuluhan Islam hingga pengerjaan karya ilmiah ini selesai.
5. Para dosen dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Terima kasih atas pelayanan akademik maupun non

akademik yang telah diberikan selama kami masih menyangang status mahasiswi.

6. Orang tua tercinta, Abah M. Fadholin dan Umi Kusmowati yang tak henti-hentinya selalu mendoakan anak-anaknya siang dan malam, motivasi yang begitu hebat serta memberikan dukungan materil dan nonmateril. Kesabaran, keikhlasan, ketulusan dan semangat dari beliau yang membuat peneliti bersyukur dengan segala keadaan.
7. Kakakku tercinta, Nur Laily Sidqiyyah. Terima kasih atas dukungan, motivasi, dan semangatnya.
8. Bapak Dr. Agus Riyadi S.Sos.I.,M.S.I selaku Ketua pelaksana praktikum baca tulis Al-Qur'an beserta pengurus lainnya yang bersedia memberikan ijin penelitian dan meluangkan waktunya untuk memberikan informasi dan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.
9. Bapak Bahrul Fawaid, M.S.I. selaku ketua LP3Q (Lembaga Pelatihan dan Pengembangan Pendidikan Al-Qur'an) beserta para pembimbing yang sudah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi dan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang saya lakukan.
10. Keluarga besar Jurusan BPI-B angkatan 2014, terima kasih atas kebersamaan, persahabatan, moment, dan kenangannya selama ini.
11. Sahabat-sahabat penulis, Nudiya Anburika, Sri Maullasari, Yulida Anggraeni, Hatfina Nisfu, Eni Yulianti, Isna Nur Maksumah, Riza Nur Azi, Ikromah, Arina Manasikana, Tuti Apriliya, Frida Apriliani, Dwi Rhista, Nihazah, Vera Kartika kalian adalah sahabat terbaik yang penulis miliki.
12. Seluruh keluarga besar Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) tahun 2017 di MTS NU Nurul Huda Mangkangkulon Semarang dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) MIT –V posko 69 tahun 2018, di Des. Nogosaren, Kec. Getasan, Kab.Salatiga, yang senantiasa menjadi keluarga selama proses perkuliahan di UIN Walisongo.

13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dan yang telah membantu, secara langsung maupun tidak langsung, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan penelitian di masa mendatang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan menjadi amal baik bagi penulisnya.

Semarang, 29 Desember 2020

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nur Vina Fadhilah', with a horizontal line underneath.

Nur Vina Fadhilah

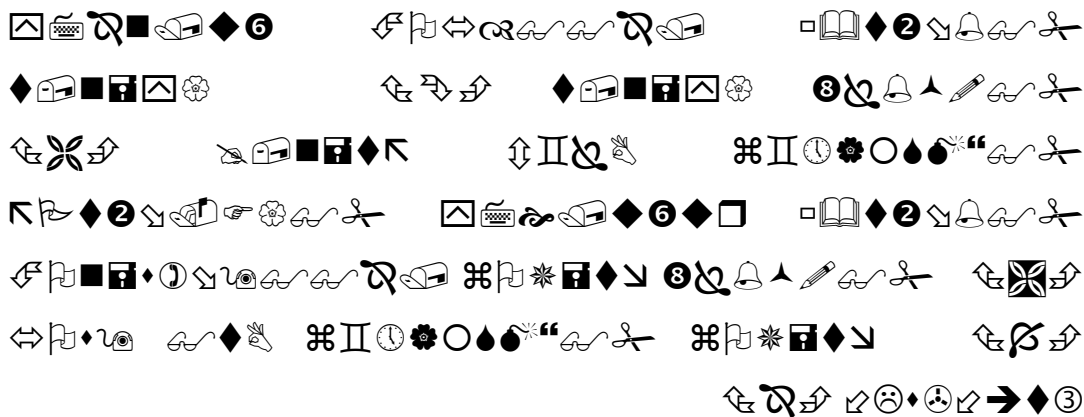
NIM. 1401016065

PERSEMBAHAN

Hasil karya ini penulis persembahkan teruntuk:

1. Abah dan umi, yang selalu memberikan nasihat, doa, dan dukungannya yang selalu menjagaku, mengajarku, serta membimbingku selama ini. Terima kasih atas segala hal yang telah engkau berikan kepada ananda. Kakakku tercinta, berkat doamu Allah limpahkan kenikmatan yang tak terhingga untukku.
2. Almamater tercinta, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Semoga karya ini menjadi bakti dan pengabdian kepada almamater.

MOTTO



Artinya :

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam [1589],
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-Alaq: 1-5)

[1589] Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.

ABSTRAK

Nama : Nur Vina Fadhilah
NIM : 1401016065
Judul : Pelaksanaan Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Bagi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Angkatan Tahun 2017 UIN Walisongo Semarang”

Pelaksanaan bimbingan baca tulis Al-Qur'an merupakan program yang sangat diwajibkan bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi di UIN Walisongo Semarang. Dengan adanya program tersebut bertujuan untuk melatih dan memiliki kemampuan membaca dan menulis dengan baik dan benar. Selain itu, untuk memenuhi syarat pendaftaran ujian komprehensif dan ujian munaqosyah.

Tujuan pada penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan yang diberikan saat proses melakukan praktikum baca tulis Al-Qur'an. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data yang peneliti gunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi angkatan tahun 2017 dan guru pembimbing. Sedangkan sumber data sekunder adalah pelaksana program praktikum baca tulis Al-Qur'an dan literatur yang menunjang data penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi. Metode analisis data menggunakan model Milles dan Huberman, meliputi *reduksi data*, *penyajian data*, dan *penarikan kesimpulan*. menggunakan metode triangulasi.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan baca tulis Al-Qur'an Mahasiswa masih minim dan perlu mendapatkan bimbingan. Sebelum dilaksanakan bimbingan, pihak Fakultas melakukan *placement test* yang diadakan oleh LP3Q. Setelah dilakukan *placement test*, pembimbing mengelompokkan Mahasiswa yang di kategorikan mampu dan bisa serta Mahasiswa kurang mampu dalam baca tulis Al-Qur'an dengan melalui tahapan (marhalah) diantaranya *marhalah awwaliyah*, *marhalah mutawassithah*, dan *marhalah 'aliyah*.. Setelah dilakukan *placement test*, para pembimbing melakukan bimbingan dengan mahasiswa di tiap-tiap kelas dengan melalui bimbingan klasikal dan bimbingan individu. Setelah kedua bimbingan dilakukan, maka dilakukan refleksi. Hasil evaluasi setelah dilakukan pelaksanaan bimbingan, mahasiswa sudah mampu membaca dan menulis Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid dan makharijul huruf.

Kata Kunci : Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah kata *baca* kata dasar yang mendapat imbuhan menjadi “membaca” yang berarti melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan yang tertulis. Kata *tulis* berarti batu atau papan batu tempat menulis (dahulu banyak yang dipakai oleh murid-murid sekolah), kemudian menulis ditambah akhiran–an maka menjadi kata tulisan. (akan lebih mengarah lagi kepada usaha memberikan pengertian baca tulis Al-Qur’an) maka tulisan berarti hasil menulis (Poerwadarwinta, 1976: 179). Dari kata *baca* dan *tulis* digabungkan akan membentuk sebuah kata turunan yaitu *baca tulis* yang berarti suatu kegiatan yang dilaksanakan secara beraturan yaitu menulis dan membaca. Kata *Al-Qur’an* menurut bahasa artinya bacaan sedangkan menurut istilah adalah mukjizat yang diturunkan oleh Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. sebagai sumber hukum dan pedoman bagi pemeluk ajaran agama Islam, jika dibaca bernilai ibadah. Dapat disimpulkan bahwa baca tulis Al-Qur’an adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk membaca dan menuliskan Al-Qur’an.

Menurut hasil survei Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta menyebutkan bahwa 65 % umat Islam di Indonesia ternyata masih buta aksara Al-Qur’an, 35% hanya bisa membaca Al-Qur’an saja. Sedangkan yang membaca Al-Qur’an dengan benar hanya 20%. Umat Islam yang mayoritas tidak lantas membuat seluruh penganutnya mampu memahami ajaran agama Islam dengan baik dan benar. Bisa dilihat hasil survei yang dilakukan (IIQ) tersebut sungguh menyedihkan, dengan jumlah yang mayoritas tersebut ternyata masih banyak sekali umat Islam yang belum mampu membaca Al-Qur’an. Meskipun banyak yang membantah tapi ini suatu kenyataan di masyarakat kita yang belum sadar akan pentingnya

belajar membaca Al-Qur'an (Muhammad Amedz, 2013, *Buta Huruf Al-Qur'an di Indonesia, Sungguh Menyedihkan*, Jakarta. <https://www.kompasiana.com/alwaysmuhammad/buta-huruf-al-qur-an-di-indonesia-sungguh-menyedihkan> diakses 18 Oktober 2018).

Fakta ini patut menjadi perhatian umat muslim Indonesia, karena Al-Qur'an adalah kitab suci yang berisi petunjuk hidup (way of life) setiap muslim dalam mengarungi hidup ini. Barang siapa menjadikan Al-Qur'an sebagai kompas hidupnya, maka ia akan selamat dan bahagia. Sebaliknya, muslim yang tidak mengenal dan tidak mengamalkan Al-Qur'an akan celaka hidupnya.

Tidak mampu membaca dan menulis Al-Qur'an sama artinya tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai orang muslim secara baik dan benar dan tidak mampu memahami sumber ilmu-ilmu keislaman secara komprehensif. Ketidakmampuan memahami dan mengakses sumber ilmu keislaman akan mengurangi bobot kompetensinya sebagai sarjana ilmu dakwah dan komunikasi. Padahal, salah satu standar minimum lulusan UIN Walisongo Semarang adalah mampu membaca dan menulis huruf Al-Qur'an (Statuta Tahun 2015, Pasal 17 ayat 2). Ketentuan dalam statuta tersebut diterjemahkan dalam konteks Fakultas Dakwah dan Komunikasi, bahwa setiap mahasiswa harus mampu membaca dan menulis Al-Qur'an (BTQ). Kemampuan BTQ ini harus sesuai dengan standar dan kaidah ilmu tajwid. Bukan hanya itu, mahasiswa juga harus memiliki hafalan minimal juz 30 Al-Qur'an (juz 'amma), ayat-ayat, hadits-hadits dakwah dan doa-doa pilihan.

Realitanya, tidak setiap mahasiswa baru yang memulai kuliah di FDK UIN Walisongo telah memiliki kemampuan BTQ yang memadai. Sebagian kecil input mahasiswa memang mampu membaca kitab kuning dan bahkan hafal sebagian Al-Qur'an atau seluruhnya. Sebagian besar kemampuan BTQ-nya perlu disempurnakan. Hal ini dikarenakan kebanyakan mahasiswa baru berasal dari sekolah umum (SMA/SMK) dan tidak memiliki latar belakang pesantren. Idealnya, input mahasiswa yang

mengikuti kuliah di FDK UIN Walisongo sudah memiliki standar BTQ yang baik. Dengan demikian, mahasiswa langsung terhubung dengan kajian-kajian keislaman pada tingkat lanjut. Mahasiswa tidak perlu lagi direpotkan dengan memperbaiki kemampuan elementer yang seharusnya sudah dikuasai sejak lulus sekolah dasar. Meskipun demikian, FDK UIN Walisongo berkewajiban membantu mahasiswa untuk menguasai BTQ dan Tahfidz merupakan kelanjutan dan penyempurnaan dari mata kuliah Hifdzul Qur'an yang telah berlangsung selama lebih dari 12 tahun. Mata kuliah Hifdzul Qur'an adalah mata kuliah wajib yang berbobot non-sks, dengan materi utama hafalan juz 'Amma.

Setelah dilakukan evaluasi secara komprehensif, ditemukan kelemahan-kelemahan yang harus disempurnakan. Kelemahan-kelemahan itu, antara lain: *Pertama*, sebagian mahasiswa yang mengambil mata kuliah Hifdzul Qur'an memiliki bacaan Al-Qur'an yang belum sempurna. Dengan kemampuan demikian, mustahil mereka mampu menghafal juz 'Amma dengan benar. Hal ini akan menghambat mahasiswa untuk lulus sesuai dengan target yang telah ditemukan. *Kedua*, subyektivitas standar penilaian yang diberikan oleh dosen. Ditemukan dosen yang sangat ketat menilai. Misalnya jika mahasiswa belum hafal dari surat an-Nas sampai an-Naba', maka mahasiswa tersebut tidak akan diluluskan. Sebaliknya ada dosen yang sangat longgar dalam menilai. Mahasiswa yang hafal separuh jua 'Amma saja (surat an-Nas sampai ad-Dhuha) sudah diberikan kelulusan dengan yang cukup baik. Di samping itu, banyak masukan dari para dosen dan stakeholders berdasarkan kebutuhan riil mahasiswa kelak jika sudah lulus dan hidup bermasyarakat bahwa mahasiswa selain harus hafal juz 'Amma, mereka juga harus hafal dan menguasai ayat-ayat dan hadits-hadits dakwah, termasuk hafal do'a-do'a tematik. Atas usulan itu, dan untuk memastikan bahwa mahasiswa betul-betul menguasai hal-hal di atas, harus ada sistem yang menjamin kegiatan tersebut dapat berjalan lancar.

Oleh karena itu, pihak dari Universitas khususnya Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi mengimplementasikan praktikum BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) dengan tujuan untuk melakukan standarisasi kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Mahasiswa. Praktikum tersebut sebagai bagian integral upaya Fakultas dalam mewujudkan visi dan misi UIN Walisongo bidang keilmuan berbasis Unity Of Sciences (UOS). Praktikum Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) merupakan kegiatan wajib untuk memenuhi syarat pendaftaran ujian komprehensif dan munaqosyah bagi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Praktikum Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) yang dilaksanakan selama 10 hari tersebut melibatkan Lembaga Pelatihan dan Pengembangan Pendidikan Al-Qur'an (LP3Q) Kota Semarang sebagai mitra kelembagaan. LP3Q adalah lembaga non pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an untuk segala lapisan masyarakat di Kota Semarang, dengan fokus gerak pada bidang pendidikan, pelatihan, dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan Al-Qur'an.

Adapun relevansi bimbingan baca tulis Al-Qur'an pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) terletak pada prosesnya yaitu bimbingan. Bimbingan merupakan proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik (Prayitno, 2008: 94). Jadi, guna untuk membimbing atau membina mahasiswa agar mampu membaca dan menulis Al-Qur'an yang baik, benar dan lancar sesuai kaidah ilmu tajwid dan makharijul huruf, dan juga bertujuan agar mahasiswa dapat menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an, baik dengan cara menyalin maupun dengan cara imla', serta mahasiswa dapat menghafal beberapa surat Al-Qur'an (khususnya surat-surat pada juz 30).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut tentang bagaimana pelaksanaan bimbingan Praktikum Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Mahasiswa. Oleh karena itu, peneliti mengajukan judul penelitian "Pelaksanaan Bimbingan Baca Tulis

Al-Qur'an (BTQ) bagi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi angkatan tahun 2017 UIN Walisongo Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan pembahasan masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

Bagaimana Pelaksanaan Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) bagi Mahasiswa Fakultas Dakwah angkatan tahun 2017 UIN Walisongo Semarang ?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pasti mempunyai tujuan sebagaimana yang telah dirumuskan. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui Pelaksanaan Bimbingan praktikum Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) bagi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi angkatan tahun 2017 UIN Walisongo Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik aspek teoritik maupun aspek praktis. Manfaat teoritik dalam penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah khasanah keilmuan yaitu Ilmu Dakwah, khususnya Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi baik jurusan BPI, KPI, MD maupun PMI mengenai problematika baca tulis Al-Qur'an serta pelaksanaan bimbingannya. Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai acuan dan pedoman bagi para pembaca dan khususnya Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi baik jurusan BPI, KPI, MD maupun PMI supaya lebih mengoptimalkan dalam baca tulis Al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Tujuan kajian pustaka dalam proposal skripsi adalah sebagai perbandingan terhadap kajian-kajian sebelumnya dan untuk mendapatkan gambaran secukupnya mengenai tema yang ada. Adapun beberapa karya ilmiah yang dijadikan kajian pustaka adalah antara lain:

Pertama, jurnal penelitian oleh Neng Suci Elis Sawida (2016) dengan judul *Bimbingan Al-Qur'an untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an pada Muallaf (penelitian di Masjid Lautze 2 Kota Bandung)*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi muallaf sebelum mengikuti bimbingan Al-Qur'an belum mengetahui apa-apa mengenai agama yang dipeluknya. Hasil dari bimbingan ini adalah muallaf mulai menjalani kehidupannya menjadi lebih baik, menjalani perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, muallaf mulai melakukan kewajibannya sebagai seorang hamba Allah dengan baik yakni dengan melaksanakan kewajiban umat Islam seperti sholat, puasa, mengaji dan ibadah lainnya. Dalam penelitian ini sama-sama melakukan pelaksanaan bimbingan baca tulis Al-Qur'an, namun yang menjadi perbedaan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu proses pelaksanaannya, serta penelitian tersebut dilakukan oleh Mahasiswa.

Kedua, jurnal penelitian oleh Novan Ardy Wiyani (2017) dengan judul *Manajemen Program Parenting Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an dengan Metode Yanbu'a bagi orang tua di TK Nurul Hikmah Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen program parenting bimbingan baca tulis Al-Qur'an bagi orang tua dengan metode Yanbu'a di TK Nurul Hikmah dilaksanakan melalui empat proses, yaitu menyusun rencana kegiatan, program parenting, melakukan kegiatan pengorganisasian dengan menetapkan tugas dan tanggung jawab, melaksanakan kegiatan program parenting sesuai dengan jadwal dan mengendalikan kegiatan program parenting dengan melakukan Monitoring secara berkala. Dalam penelitian sama-sama melakukan pelaksanaan bimbingan baca tulis Al-Qur'an, akan tetapi yang menjadi perbedaan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu proses pelaksanaan dalam melakukan bimbingan baca tulis Al-Qur'an, serta penelitian tersebut dilakukan oleh Mahasiswa.

Ketiga, jurnal penelitian oleh Kholfan Zubair dan Taqo Sidqi (2018) dengan judul *Program Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (AUTIS) di SD AL-AZZAM Ketilen Semarang*. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field Research). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sejumlah kondisi (multi/banyak faktor) mempengaruhi perkembangan otak anak autis yang terjadi sejak usia 6 bulan dalam kandungan dan berlanjut dalam kehidupan, di mana faktor genetik merupakan faktor yang sangat berpengaruh. Gangguan perkembangan otak ini menyebabkan timbulnya masalah pada kemampuan bahasa, kemampuan kognitif, kemampuan interaksi sosial dan fungsi adaptif, sehingga hal ini menyebabkan bertambahnya usia anak akan menimbulkan GAP atau kemampuan yang lebih besar dibandingkan dengan anak lain sebagai Peer Age, sehingga semakin terlihat perbedaannya dengan anak sebaya atau usianya. Semua hal tersebut terlihat jelas sebelum anak berusia 3 tahun dan usianya akan semakin terlihat. Dalam penelitian ini sama-sama melakukan program pelaksanaan bimbingan baca tulis Al-Qur'an, namun yang menjadi perbedaan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan adalah proses bimbingan baca tulis Al-Qur'an.

Keempat, penelitian Vivin Andria Suviana (2015) dengan judul *Implementasi Praktikum Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dalam mengembangkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Mahasiswa Jurusan Tadris Matematika (TMT) FTIK IAIN Tulungagung Tahun 2015*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif melalui pendekatan penelitian deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan praktikum BTQ dilakukan secara kondisional dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama melaksanakan program BTQ. Dalam penelitian Vivin, ia melakukan penelitian untuk mengembangkan kemampuan menghafal Al-Qur'an, akan tetapi penelitian yang akan peneliti lakukan nantinya tidak harus

menghafal Al-Qur'an namun lebih tertuju bagaimana cara membaca dan menulis Al-Qur'an yang baik dan benar.

Kelima, penelitian Iesmiatin (2015) dengan judul *Problematika Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an Siswa Kelas 1 di SLTP N 1 Bulukamba Brebes*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif melalui pendekatan penelitian lapangan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa problem dalam pengajaran baca tulis Al-Qur'an terdapat semua komponen pengajaran itu sendiri meliputi tujuan pengajaran, materi, siswa, guru, metode, alat/media, dan penilaian/evaluasi. Adapun solusi yang diambil oleh pihak sekolah adalah berusaha untuk melengkapi sarana dan prasarana yang mendukung untuk kegiatan pengajaran baca tulis Al-Qur'an dan merencanakan rapat internal sekolah yang membahas problem dalam kegiatan pengajaran dan upaya pemecahannya. Dalam penelitian ini sama-sama mempunyai pelaksanaan program baca tulis Al-Qur'an, namun dalam penelitian Iesmiatin mengkaji problematika pelaksanaan program pengajaran Bahasa Arab antara lain problem kemampuan membaca (*qira'ah*), menulis (*kitabah*), menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), dan upaya untuk mengatasinya. Berbeda dengan penelitian akan peneliti lakukan yaitu pelaksanaan hanya tertuju pada kemampuan membaca (*qira'ah*) dan menulis (*kitabah*).

Melihat dari beberapa penelitian di atas bahwa belum ada judul penelitian yang sama dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini.

F. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis, dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis (Dr.J.R.Raco, 2010: 5). Untuk menjawab permasalahan, penulis menggunakan metodologi penelitian berikut ini :

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Saifudin Azwar (1998: 5) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif

lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dengan menggunakan metode ilmiah. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya. Penelitian ini juga merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Kualitatif adalah metode penelitian dimana peneliti sebagai instrumen kunci dalam sebuah penelitian. Data penelitian yang dihasilkan dari metode penelitian kualitatif adalah bersifat kualitatif atau kualitas dan bukan bersifat kuantitas atau jumlah. Data yang dihasilkan dari penelitian kualitatif tidak memerlukan analisis statistik (perhitungan) seperti dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2011: 27). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang berusaha untuk mencari jawaban permasalahan yang diajukan secara sistematis, berdasarkan fakta-fakta lapangan berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan baca tulis Al-Qur'an bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi angkatan tahun 2017 UIN Walisongo Semarang.

b. Pendekatan Penelitian

Jenis pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Creswell studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam satu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu (Wahyuningsih, 2013: 3). Penelitian ini berusaha untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan baca tulis Al-

Qur'an Metode di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN
Walisongo Semarang.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data penelitian merupakan sumber untuk memperoleh keterangan penelitian. Sumber data ini terbagi menjadi dua yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang memberikan informasi secara langsung dan berkaitan dengan objek penelitian (Sugiyono, 2012: 62). Data-data penelitian dikumpulkan peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat obyek penelitian (Sugiyono, 2007: 137). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi angkatan 2017 UIN Walisongo Semarang dan guru pembimbing. Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan sebagai penunjang dan didapatkan dari berbagai bahan yang tidak langsung berkaitan dengan obyek dan tujuan dari penelitian. Bahan tersebut diharapkan dapat melengkapi dan memperjelas data-data primer, seperti buku, artikel, jurnal penelitian dan lain-lain (Sugiyono, 2011: 137).

Berdasarkan sumber data tersebut diketahui bahwa jenis data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 1998: 91). Data primer meliputi hasil observasi dan wawancara baik langsung maupun tidak langsung dengan berupa instrumen yang ditujukan kepada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi angkatan tahun 2017 UIN Walisongo Semarang. Adapun data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data lapangan yang telah tersedia (Azwar, 1998: 91). Data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku, jurnal, penelitian, dokumen dan

arsip lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan baca tulis Al-Qur'an bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi angkatan 2017 UIN Walisongo Semarang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dan mengumpulkan data yang valid. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara, yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi (Ghony & Fauzan, 2016 : 164).

Teknik pengumpulan data yang pertama adalah observasi. Observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh dari observasi (Sugiyono, 2011: 309). Maka observasi dilakukan terhadap sejumlah peristiwa dan objek yang terkait dengan pelaksanaan bimbingan baca tulis Al-Qur'an mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi angkatan tahun 2017.

Teknik pengumpulan data yang kedua yaitu wawancara. Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu (Prastowo, 2016: 212). Menurut Kartono (1990 : 187) wawancara adalah suatu percakapan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu. Sedangkan peneliti melakukan wawancara kepada guru pembimbing dan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi angkatan tahun 2017 UIN Walisongo Semarang. Peneliti menggunakan pedoman wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Pertanyaan-pertanyaan disusun dengan rapi dan ketat sehingga jawaban yang diperoleh bisa

meliputi semua variabel dengan keterangan yang lengkap dan mendalam (Moleong, 1989: 190).

Teknik pengumpulan data yang ketiga yaitu dokumentasi. Dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta ijazah, rapor, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi, dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti (Prastowo, 2016: 226). Peneliti dapat mengumpulkan data dengan dokumen bisa berbentuk tulisan atau gambar. Dokumen tulisan berupa catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi. Dokumen gambar berupa foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain (Sugiyono, 2013: 326).

4. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data di dalam penelitian kualitatif sangat penting. Langkah selanjutnya dalam penelitian kualitatif yang dilakukan adalah meyakinkan data terhadap derajat kepercayaan (validitas) dengan melakukan triangulasi terhadap data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu. Imam Gunawan (2013: 219) dalam bukunya Denzin, membedakan empat macam triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi peneliti, dan triangulasi teoritik.

Peneliti menggunakan triangulasi sumber, yakni cara yang dilakukan untuk mengecek ulang data dengan membandingkan sumber-sumber data. Sumber data penelitian ini adalah wawancara dan observasi yang nantinya dibandingkan dengan pengamatan berperan serta (*participant of observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, gambar atau foto. Peneliti untuk mendapatkan data yang akurat maka peneliti melakukan crosscheck terhadap situasi lapangan yang diuraikan dengan cara yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan yang dikatakan oleh

informan di depan umum dengan yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan tinggi, orang berada, orang pemerintahan serta membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 1989: 331). Peneliti menggunakan triangulasi sumber karena dengan menggunakan triangulasi ini dapat memperoleh hasil yang lebih baik apabila dibandingkan dengan sumber-sumber data yang lainnya.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, memilih data penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Moleong, 1989: 331). Pada prinsipnya analisis data merupakan sebuah proses dimana data yang diperoleh dari proses penggalan data, diolah sedemikian rupa dengan teknik-teknik tertentu yang pada akhirnya akan ditemukan sebuah kebenaran yang hakiki.

Analisis data yang dilakukan oleh peneliti pada saat melangsungkan proses pengumpulan data sampai proses pengumpulan data selesai. Analisis data menurut Miles dan Huberman terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan (Michael, 1992: 16). Proses reduksi data dimaksudkan untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan, serta mengorganisasi data sehingga memudahkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan.

Penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Michael, 1992: 17). Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga semakin mudah dipahami. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori. Kegiatan reduksi data dan proses penjaian data saling terkait satu sama lain dan berlangsung selama proses penelitian berlangsung dan belum berakhir sebelum laporan hasil akhir penelitian disusun.

Penarikan kesimpulan merupakan langkah ketiga penelitian kualitatif. Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dilakukan untuk menjawab rumusan masalah sementara. Jika kemudian ditemukan data-data lain yang mendukung maka kesimpulan tersebut bisa dirubah (Sugiyono, 2013: 343). Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan cara melakukan pencatatan untuk pola-pola dan tema yang sama serta pengelompokkan. Kesimpulan dalam penelitian akan dinyatakan lam bentuk kalimat deskripsi. Kalimat deskripsi tersebut berupa makna atau arti yang peneliti olah dari data-data yang telah dikumpulkan.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini adalah suatu gambaran awal dari keseluruhan isi pembahasan ini:

Bab pertama terdiri dari pendahuluan keseluruhan isi yang meliputi latar belakang masalah atau pengambilan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan. Dalam metode penelitian meliputi jenis penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, serta teknik keabsahan data.

Bab kedua, membahas tentang kerangka teori yang mengenai pelaksanaan bimbingan baca tulis Al-Qur'an. Kajian pelaksanaan

bimbingan baca tulis Al-Qur'an meliputi pengertian bimbingan baca tulis Al-Qur'an, tujuan bimbingan baca tulis Al-Qur'an, serta unsur-unsur dalam pelaksanaan bimbingan baca tulis Al-Qur'an.

Bab ketiga, menggambarkan secara umum obyek penelitian yaitu profil Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, serta gambaran umum tentang pelaksanaan bimbingan baca tulis Al-Qur'an Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Bab keempat, berupa analisa pelaksanaan bimbingan baca tulis Al-Qur'an bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi angkatan tahun 2017 UIN Walisongo Semarang.

Adapun bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dari pembahasan hasil penelitian ini, yang diakhiri dengan kritik dan masukan dari pembaca guna melengkapi penelitian ini. Bagian akhir meliputi: daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pelaksanaan Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an

Bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*”. Kata “*guidance*” yang kata dasarnya “*guide*” memiliki arti: menunjukkan jalan (*showing the way*), memimpin (*leading*), memberikan petunjuk (*giving instruction*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*), dan memberikan nasihat (*giving advice*). Istilah “*guidance*”, juga diterjemahkan dengan arti bantuan. Ada juga yang menerjemahkan kata “*guidance*” dengan arti pertolongan. Berdasarkan arti ini, secara etimologis, bimbingan berarti bantuan atau tuntunan atau pertolongan (Tohirin, 2007: 16). Menurut Bimo Walgito sebagaimana dikutip oleh Hasanah, dkk (2015: 255) bimbingan merupakan pemberian pertolongan dan bantuan. Bimbingan dan pertolongan merupakan hal yang pokok. Bimbingan dapat diberikan secara individu dan juga dapat secara kelompok. Bimbingan dapat diberikan baik untuk menghindari kesulitan-kesulitan maupun untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi individu-individu di dalam kehidupannya.

Menurut Chisholm sebagaimana dikutip oleh Bimo Walgito (2010: 5) memberikan pendapat bahwa bimbingan adalah:

“Guidance seeks to have each individual become familiar with a wide range of information about himself, his abilities, his previous development in the various areas of living, and his plans or ambitions for the future. Guidance then seeks to help him become acquainted with the various problems of social, vocational and recreational adjustment with he faces. On the basis of those two types of information and the assistance of counselors, each pupil is helped to face his problems and makes plans for their solutions”. Artinya bimbingan telah berupaya agar masing-masing individu menjadi akrab dengan berbagai informasi tentang dirinya,

kemampuannya, pengembangan sebelumnya di berbagai bidang kehidupan, dan rencananya atau ambisi untuk masa depan. Bimbingan dari berusaha untuk membantunya dari berbagai masalah penyesuaian sosial, kejuruan dan rekreasi yang dihadapi. Atas dasar dua jenis informasi dan bantuan dari konselor, setiap murid dibantu untuk menghadapi masalah dan membuat rencana untuk solusi mereka.

Menurut Mohammad Surya sebagaimana di kutip oleh Dewa Ketut Sukardi (2008: 37) bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan, yang optimal dan sesuai dengan lingkungannya. Bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan (Juntika, 2014: 6).

Dengan membandingkan pengertian tentang bimbingan yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dapat diberikan kepada individu atau kelompok secara terus-menerus dan sistematis oleh guru pembimbing kepada seseorang atau sekelompok orang yang dibimbing agar dapat tercapai tujuan yang optimal.

Menurut Yusuf dan Juntika (2014: 39-40) prinsip-prinsip bimbingan ada empat. Pertama, bimbingan harus berpusat pada individu yang dibimbing. Kedua, bimbingan harus dimulai dengan identifikasi kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh individu yang dibimbing. Ketiga, bimbingan harus fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat. Keempat, pelaksanaan program bimbingan harus dipimpin oleh seorang pembimbing yang memiliki keahlian dalam bidang

bimbingan dan sanggup bekerja sama dengan para pembantunya serta bersedia menggunakan sumber-sumber yang berguna di luar sekolah. Kelima, program bimbingan harus senantiasa diadakan penilaian teratur untuk mengetahui sampai dimana hasil dan manfaat yang diperoleh serta penyesuaian antara pelaksanaan dan rencana yang dirumuskan terdahulu.

Membaca dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “baca” secara sederhana dapat diartikan sebagai ucapan lafaz bahasa lisan. Menurut al-Raghib al-Asfhani dikutip oleh Abudin Nata menyatakan bahwa membaca berasal dari kata qara yang terdapat pada surat al-‘Alaq ayat pertama secara harfiah kata “qara” . menurut W.J.S. Poerwadarwinta (1976: 2) membaca adalah melihat tulisan dan mengerti atau dapat menuliskan apa yang tertulis itu. Berarti menghimpun huruf-huruf dan kalimat yang satu dengan kalimat lain sehingga membentuk suatu bacaan (Nata, 2010: 43).

Menurut Henry Guntur Tarigan (2008: 7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media bahasa. Menurut Finochiaro dan Bonomo sebagaimana dikutip oleh Henry Guntur Tarigan (2008: 9) bahwa “reading is Bringin meaning to and getting meaning from printed or written material” membaca adalah memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tertulis. Menurut Anderson sebagaimana dikutip oleh Achmad dan Alek (2016: 44) bahwa tujuan membaca terbagi menjadi dua aspek, yaitu tujuan membaca dari segi individu dan tujuan membaca dari segi kelompok. Tujuan membaca individu ditentukan oleh pengalaman, kecerdasan, pengetahuan, bahasa, minat, serta kebutuhan individu yang bersangkutan. Tujuan ini dipengaruhi oleh pengajar dan materi bacaan serta penyajiannya. Sebaliknya, tujuan membaca kelompok dipengaruhi oleh pengetahuan, kemampuan berbahasa, minat, kebutuhan, serta tujuan setiap anggota kelompok.

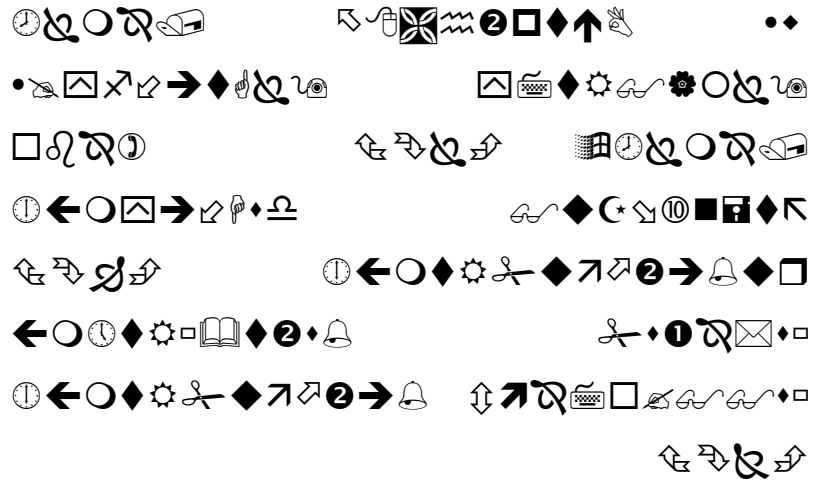
Membaca dalam berkenaan Al-Qur'an adalah dapat diartikan tulisan yang terdapat pada Al-Qur'an atau sumber lain dan melafalkannya. Akan tetapi membaca Al-Qur'an bukan hanya melafalkan huruf saja, tetapi juga mengerti apa yang diucapkan, meresapi isinya serta mengamalkannya. Imam alGhazali mengungkapkan sebagai berikut:

“Adapun kalau menggerakkan lidah saja, maka akan makin sedikit yang diperolehnya, karena yang dinamakan membaca harus ada perpaduan antara lidah, akal, dan hati. Pekerjaan lidah adalah membenarkan bunyi huruf dengan tartil. Pekerjaan akal mengenang makna dan tujuannya, sedangkan pekerjaan hati adalah menerima nasihat dan peringatan dari apa yang dipahaminya” (Khodijah, 2013: 18).

Sedangkan menulis dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah membuat huruf (angka dan sebagainya) dengan pena (pensil, kapur dan sebagainya) (Depdiknas, 2010:194). Menulis adalah membuat huruf, angka, gambar dengan menggunakan alat tulis (Sugono, 2010: 409).

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut (Guntur, 2008: 22). Dalam konteks Al-Qur'an, menulis bukan hanya aktivitas melukiskan lambang-lambang grafik melainkan proses berfikir. Tulisan dapat menolong manusia dalam melatih dan berfikir kritis, terlebih berkaitan dengan Al-Qur'an pedoman hidup umat Islam.

Al-Qur'an menurut bahasa adalah kata benda abstrak (masdar) dari kata kerja qaraa yang berarti “dia telah membaca”. Dari pengertian tersebut maka Al-Qur'an berarti “bacaan” (Agus, 1989: 1). Makna Al-Qur'an dari segi bahasa tersebut berdasarkan firman Allah swt dalam Al-Qur'an surat Al-Qiyamah ayat 16 sampai 18:



Artinya :

“Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur’an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan membuatmu pandai membacanya. Apabila kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu.” (Departemen Agama RI, 2009: 999)

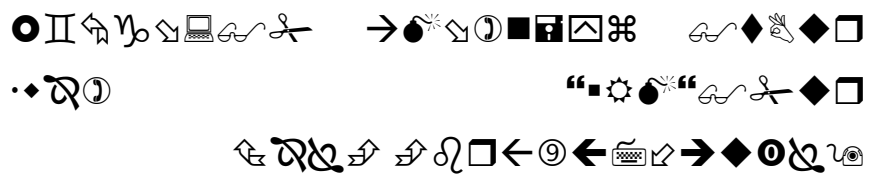
Adapun definisi Al-Qur’an secara istilah menurut Muhammad ‘Ali ash-Shabuni yaitu Al-Qur’an merupakan kalam Allah swt yang tiadaandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad saw penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantara Malaikat Jibril as ditulis pada mushaf-mushaf disampaikan secara mutawatir, serta membaca dan mempelajarinya merupakan suatu ibadah, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas” (Departemen Agama RI, 2009: 2). Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur’an adalah firman Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui Malaikat Jibril as ditulis dalam bentuk mushaf, disampaikan secara mutawatir, membaca dan mempelajarinya dihitung sebagai nilai ibadah.

Dengan demikian bimbingan baca tulis Al-Qur’an adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan untuk memperbaiki kualitas bacaan dan penulisan Arab khususnya berkaitan dengan ayat Al-Qur’an

dilaksanakan secara terus-menerus dan sistematis agar dapat tercapai tujuan yang optimal. Kemampuan baca tulis Al-Qur'an merupakan dasar bagi seseorang untuk dapat mengamalkan dan mengajarkan Al-Qur'an serta mengamalkan ajaran Islam baik untuk dirinya maupun orang lain. Oleh karena itu tuntutan untuk dapat membaca dan menulis huruf Al-Qur'an mutlak sangat diperlukan (Syarifuddin, 2004: 131).

B. Tujuan Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an

Tujuan yang akan dicapai dalam bidang bimbingan baca tulis Al-Qur'an adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu membaca dan menulis Al-Qur'an serta mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah swt guna membangun dunia sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah swt dalam Al-Qur'an surat adz-Dzariyat ayat 56 :



Artinya:

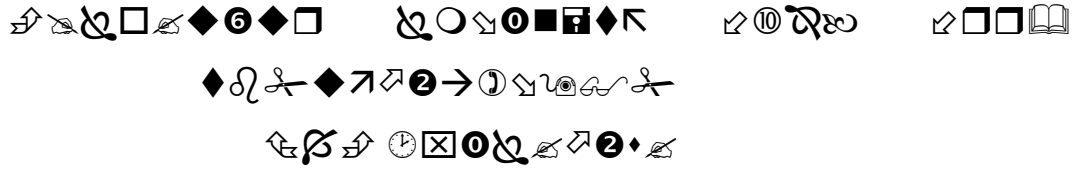
“Dan tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S adz-Dzariyat: 56)
(Departemen Agama RI, 2009: 862)

Berdasarkan surat adz-Dzariyat ayat 56 tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan penciptaan manusia menurut Al-Qur'an adalah beribadah kepada Allah, yang dapat dikembangkan sesuai dengan minat seseorang.

C. Dasar Mempelajari Al-Qur'an

Adapun dasar mempelajari Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Firman Allah swt surat al-Muzammil ayat 4:



Artinya:

“Bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil atau perlahan-lahan” (Q.S. al-Muzammil: 4) (Departemen Agama RI, 2009: 988)

2. Hadits Nabi Muhammad saw :

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ
مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ
عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ قَالَ وَأَقْرَأَ أَبُو
عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي إِمْرَةٍ عُثْمَانَ حَتَّى كَانَ الْحَجَّاجُ قَالَ وَذَلِكَ
الَّذِي أَقْعَدَنِي مَقْعَدِي هَذَا. (رواه البخارى)

“Telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Minhal telah menceritakan kepada kami Syu'bah ia berkata, telah mengabarkan kepadaku 'Alqamah bin Martsad' aku mendengar sa'd bin ubaidah dari Abu Abdurrahman as Sulami dari Utsman ra, dari Nabi saw, beliau berkata: “orang yang paling baik diantara kalian adalah seorang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.” Abu Abdirrahman membacakan (Al-Qur'an) pada masa Utsman hingga Hajjaj pun berkata, “dan hal itulah yang menjadikanku duduk di tempat dudukku ini.” (HR.Bukhori: 5027)

Dengan dasar tersebut, kami hendaknya membudayakan kepada anak-anak untuk bisa membaca dan menulis Al-Qur'an. Setelah pandai membaca dan menulis, mereka akan mencintai Al-Qur'an kemudian mereka diharapkan akan mampu mempelajari kandungan Al-Qur'an dan terpatri dalam jiwanya hingga akhir hayat mereka. Sebelum mempelajari Al-Qur'an, ada tata cara yang harus diperhatikan saat melakukan membaca dan menulis Al-Qur'an. Hal yang harus diperhatikan saat membaca Al-Qur'an yaitu

- a. Berguru secara musyafahah
- b. Niat membaca dengan ikhlas
- c. Dalam keadaan bersuci
- d. Memilih tempat yang pantas dan suci
- e. Menghadap kiblat dan berpakaian sopan
- f. Bersiwak (gosok gigi)
- g. Membaca ta'awudz
- h. Membaca Al-Qur'an dengan tartil
- i. Merenungkan makna Al-Qur'an
- j. Khusyu' dan khudhu'
- k. Memperindah suara
- l. Menyaringkan suara
- m. Tidak dipotong dengan pembicaraan lain
- n. Tidak melupakan ayat-ayat yang sudah dihafal (Majid, 2013: 35).

Tata cara saat menulis Al-Qur'an, yaitu

- a. Para ulama sependapat atas anjuran menulis mushaf-mushaf dan mengindahkan tulisannya, lalu menjelaskannya serta memastikan bentuk tulisannya. Para ulama berkata diutamakan memberi titik dan

shakal (harakat) pada mushaf, untuk menjaga dari kesalahan dan perubahan di dalamnya

- b. Tidak boleh menulis Al-Qur'an dengan sesuatu yang najis
- c. Apabila Al-Qur'an di tulis pada sebuah papan atau lainnya maka hukum memperlakukannya sama dengan mushaf itu sendiri, baik tulisannya sedikit atau banyak
- d. Jika orang yang junub atau berhadats besar menulis ayat Al-Qur'an, dengan membawa atau menyentuh kertasnya ketika menulis, maka hukumnya haram. Jika dia tidak membawanya dan tidak menyentuhnya, maka ada tiga pendapat. Pertama boleh, kedua haram, dan ketiga boleh bagi yang berhadats kecil dan haram bagi orang yang berjunub
- e. Menulis hadits Rasulullah saw jika tidak terdapat ayat-ayat Al-Qur'an di dalamnya, tidaklah haram menyentuhnya. Tetapi yang lebih baik adalah tidak disentuh, kecuali dalam keadaan suci (Supian, 2012: 187).

D. Unsur-unsur Pelaksanaan Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an

Tercapainya tujuan dalam pelaksanaan bimbingan baca tulis Al-Qur'an harus ada unsur-unsur yang dapat dilakukan dalam proses pelaksanaan bimbingan baca tulis Al-Qur'an, diantaranya adalah pembimbing, yang terbimbing, metode yang dilakukan dalam pelaksanaan baca tulis Al-Qur'an, serta materi yang diberikan dalam pelaksanaan baca tulis Al-Qur'an.

1. Pembimbing

Siapa sebenarnya yang berhak disebut sebagai pembimbing dalam bimbingan dan konseling Islami, dapat dilihat dari

syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh pembimbing bimbingan dan konseling Islami.

Sejalan dengan Al-Qur'an dan hadits, syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh pembimbing bimbingan dan konseling Islami dapat dibedakan atau dikelompokkan sebagai berikut: a. Kemampuan profesional atau keahlian, b. Sifat kepribadian yang baik atau ber akhlaqul karimah, c. Kemampuan kemasyarakatan atau ber ukhuwah Islamiyah, d. Ketakwaan pada Allah (Tohari, 1992: 42).

2. Yang terbimbing
3. Materi yang diberikan dalam proses pelaksanaan baca tulis Al-Qur'an

Dalam penelitian Rozi Fahrur (2013: 6-7) menyebutkan bahwa materi pembelajaran merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan siswa. Dan sesuai dengan tujuannya maka materi pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dibedakan menjadi dua yaitu materi pokok dan materi tambahan. Materi pokok adalah materi yang harus dikuasai benar oleh siswa. Siswa yang sudah memiliki kemampuan dasar dalam membaca dan menulis dapat mempergunakan Al-Qur'an sebagai materi pokoknya. Sedangkan siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an maka mereka harus menggunakan buku-buku khusus sebagai materi pokoknya. Sedangkan Materi tambahan adalah materi-materi yang penting yang juga harus dikuasai oleh siswa. Materi tambahan diantaranya ilmu tajwid, hafalan dan menulis huruf Al-Qur'an.

- a. Ilmu tajwid

Yang dimaksud ilmu tajwid adalah ilmu pengetahuan yang menjelaskam cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan tertib menurut makhrjanya, panjang pendeknya, tebal tipisnya, berdengung atau

tidaknya, irama dan nadanya serta titik komanya sesuai dengan yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw. kepada para sahabatnya dengan baik dan benar.

1) Hafalan

Materi hafalan meliputi hafalan surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan dan doa-doa.

2) Menulis huruf Al-Qur'an

Untuk menulis, siswa perlu diperkenalkan terlebih dahulu dengan huruf-huruf hijaiyah. Kemudian siswa diperintahkan untuk menulisnya. Bentuk tulisan dalam Al-Qur'an diantaranya adalah a) Bentuk tunggal, tidak dapat bersambung dari kanan ke kiri, b) Bentuk akhir, dapat bersambung dari kanan saja, terletak di akhir rangkaian, c) Bentuk awal, dapat bersambung ke kiri saja, terletak di awal rangkaian, d) Bentuk tengah, dapat bersambung ke kanan dan ke kiri, terletak di tengah-tengah rangkaian.

Selanjutnya dalam penelitian Arruum Arinda (2016: 31) menyebutkan bahwa materi-materi yang dibahas dalam bimbingan baca tulis Al-Qur'an dibahas dalam ilmu tajwid. Ilmu tajwid adalah ilmu yang mempelajari tentang cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah dan sifat-sifat bacaan. Ilmu tajwid yang terdapat dalam pelajaran baca tulis Al-Qur'an antara lain membahas tentang sifat huruf, makharijul huruf, hukum bacaan nun sukun, hukum bacaan mim sukun, macam-macam mad, idgham saghir, saktah, tafkhim, tarqiq, dan waqaf.

Jadi dapat disimpulkan bahwa materi yang diberikan saat proses pelaksanaan bimbingan baca tulis Al-Qur'an meliputi materi ilmu tajwid.

4. Metode yang dilakukan dalam pelaksanaan baca tulis Al-Qur'an

Dalam melaksanakan pengajaran baca tulis Al-Qur'an perlu menggunakan metode-metode yang tepat dalam pelaksanaannya. Hal tersebut dimaksudkan agar pengajaran bisa efektif dan efisien sehingga siswa dan murid akan lebih cepat dalam menguasai materi yang disampaikan.

Menurut Syarifuddin dalam penelitian Rohimin (2017: 27) menjelaskan tiga metode pengajaran baca tulis Al-Qur'an diantaranya :

a. *Musyafahah* (Adu Lidah)

Guru membaca lebih dahulu kemudian disusul anak atau murid. Dengan metode ini, guru dapat menerapkan cara membaca huruf dengan benar melalui lidahnya. Sedangkan anak akan dapat melihat dan menyaksikan langsung praktik keluarnya huruf dari lidah guru untuk ditirukannya, yang disebut dengan *musyafahah* 'adu lidah', metode ini diterapkan Nabi saw. kepada para sahabat.

b. *Ardul Qira'ah* (Sorogan)

Murid membaca di depan guru sedangkan guru menyimakinya. Metode ini dikenal dengan metode sorogan atau *ardul qira'ah* 'setoran bacaan'. Metode ini dipraktikkan oleh Rasulullah saw. bersama dengan Malaikat Jibril kala tes bacaan Al-Qur'an di bulan Ramadhan.

c. Mengulang Bacaan Perkata

Guru mengulang-ulang bacaan, sedangkan anak atau murid menirukannya kata per kata dan kalimat per kalimat juga secara berulang-ulang hingga terampil dan benar.

Dalam penelitian Wulan Safitri (2018: 20-22) menjelaskan bahwa ada beberapa metode baca Al-Qur'an di Indonesia diantaranya yaitu:

a. Metode *al-Baghdadi*

Metode ini merupakan metode yang paling lama diterapkan digunakan di Indonesia, metode yang diterapkan dalam metode ini adalah sebagai berikut:

- 1) Hafalan, sebelum materi diberikan, santri terlebih dahulu diharuskan menghafal huruf hijayah yang berjumlah 28
- 2) Eja, sebelum membaca tiap kalimat santri harus mengeja tiap bacaan terlebih dahulu
- 3) Modul, santri yang dahulu menguasai materi dapat melanjutkan pada materi selanjutnya tanpa menunggu teman yang lain
- 4) Tidak variatif, metode ini hanya dijadikan satu jilid saja
- 5) Pemberian contoh yang absolute, dalam memberikan bimbingan pada santri, guru memberikan contoh terlebih dahulu kemudian diikuti oleh santri.

Metode ini sekarang jarang ditemui dan berawal metode inilah kemudian timbul

beberapa metode yang lain. Dilihat dari cara mengajarnya, metode ini membutuhkan waktu yang lama karena menunggu santri hafal huruf hijaiyah dulu baru diberikan materi. (<http://imehtinky.blogspot.com/2012/06/metode-baghdadiyah.html>. Diakses 17 Februari 2020).

b. Metode an-Nadliyah

Metode *an-Nadliyah* adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang muncul di daerah Tulungagung, Jawa Timur pada tahun 1985. Metode ini disusun oleh sebuah lembaga pendidikan maarif cabang Tulungagung. Karena metode ini merupakan metode pengembangan dari metode Al-Baghdadi maka materi pembelajaran Al-Qur'an tidak jauh berbeda dengan metode Qiro'ati dan Iqra'. Dan yang perlu diketahui bahwa pembelajaran metode *an-Nadliyah* ini lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Al-Qur'an pada metode ini lebih menekankan pada kode "ketukan".

Dalam pelaksanaan metode ini mempunyai dua program yang harus diselesaikan oleh para santri yaitu:

- 1) program buku paket, program awal sebagai dasar pembekalan untuk mengenal dan memahami serta mempraktekkan membaca Al-Qur'an. Program ini dipandu dengan buku paket "cepat tanggap belajar Al-Qur'an."

- 2) Program sorogan Al-Qur'an yaitu program lanjutan sebagai aplikasi praktis untuk menghantarkan santri mampu membaca Al-Qur'an sampai khatam

Metode ini memang pada awalnya kurang dikenal karena buku paketnya tidak dijual bebas dan bagi yang ingin menggunakan atau yang ingin menjadi guru atau ustad-uztadzah pada metode ini harus sudah mengikuti penataran calon ustad metode an-Nadliyah (<http://iinindriani2001.blogspot.co.id/2014/05metode-pembelajaran-al-quran.html>. Diakses 18 Februari 2020)

c. Metode *Iqra'*

Metode *iqra'* disusun oleh As'ad Humam dari Kotagede Yogyakarta. Menurut Mundir Thohir (2014: 11) metode ini digunakan untuk para pemula yaitu anak TK. Metode ini terdiri dari 6 jilid dengan variasi warna cover yang memikat perhatian anak TK Al-Qur'an.

d. Metode *Qiro'ati*

Metode *Qiro'ati* adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang langsung mempraktekkan bacaan tartil sesuai kaidah ilmu tajwid, mulai muncul pada tahun 1986. Adapun dalam pembelajarannya metode qiro'ati, guru tidak perlu membaca, namun langsung saja dengan bacaan yang pendek, dan pada prinsipnya pembelajaran qiro'ati adalah

- 1) Prinsip yang dipegang guru adalah tiwasas (teliti, waspada, tegas)

- 2) Teliti dalam memberikan atau membacakan contoh
- 3) Waspada dalam menyimak bacaan santri
- 4) Tegas dan tidak boleh ragu-ragu, segan atau berhati-hati, guru harus bisa mengkoordinasi antara mata, telinga, lisan dan hati
- 5) Dalam pembelajaran santri menggunakan sistem cara belajar santri aktif (CBSA) atau lancar, cepat dan benar (LCTB) (<http://qiraati.org/pusat/DahlanSalimZarkasy> i. Diakses 18 Februari 2020).

e. Metode *Al-Barqy*

Metode ini ditemukan oleh Drs. Muhadjir Sulthan, dan di sosialisasikan pertama kali sebelum tahun 1991, yang sebenarnya sudah di praktikkan pada tahun 1983. Metode ini tidak disusun beberapa jilid akan tetapi hanya di jilid dalam satu buku saja. Pada metode ini lebih menekankan pada pendekatan global yang bersifat struktur analitik sistetik, yang dimaksud adalah penggunaan struktur kata yang tidak mengikuti bunyi mati (sukun).

Metode ini sifatnya bukan mengajar, namun mendorong hingga guru dan santri dianggap telah memiliki persiapan dengan pengetahuan tersedia. Dalam perkembangannya *Al-Barqy* ini menggunakan metode yang diberi nama metode lembaga (kata kunci yang harus di hafal) dengan pendekatan global dan analitik sistetik. Dan metode tersebut adalah A-DA-RA-JA, MA-HA-KA-YA-, KA-TA-WA-NA, SA-MA-LA-BA

(<http://41-b4rq1.blogspot.com/2010/10/metode-al-barqi.html>. Diakses 17 Februari 2020).

f. Metode *Tilawati*

Metode tilawati dalam pembelajaran Al-Qur'an yaitu suatu metode atau cara belajar membaca Al-Qur'an dengan ciri khas menggunakan lagu *rast* dan menggunakan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui klasikal dan kebenaran membaca melalui individual dengan teknik baca simak. Metode ini aplikasi pembelajarannya dengan lagu *rast*. *Rast* adalah *Allegro* yaitu gerak ringan dan cepat. (Munir, 1997: 28). Metode tilawati merupakan metode belajar membaca Al-Qur'an yang menggunakan nada-nada tilawah dengan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui klasikal dan kebenaran membaca melalui individual dengan teknik baca simak (Hasan, 2010: 4).

g. Metode *Dirosa*

Dirosa merupakan singkatan dari pendidikan Al-Qur'an orang dewasa. Metode *dirosa* adalah pola pembinaan Al-Qur'an dan dasar-dasar keislaman yang dikelola secara sistematis, berjenjang dan berlangsung terus-menerus. (<http://wahdah.or.id/belajar-membaca-alquran-dari-nol-dengan-metode-dirosa/>. Diakses 18 Februari 2020).

Metode *dirosa* merupakan sistem pembinaan Islam berkelanjutan yang diawali dengan belajar baca Al-Qur'an. Secara garis besar metode pengajarannya adalah Baca-Tunjuk-Simak-Ulang,

yaitu pembina membacakan, peserta menunjuk tulisan, mendengarkan dengan seksama kemudian mengulangi bacaan tadi. Teknik ini dilakukan bukan hanya bagi bacaan pembina, tetapi juga bacaan dari sesama peserta. Semakin banyak mendengar dan mengulang, semakin besar kemungkinan untuk bisa baca Al-Qur'an lebih cepat. Metode ini diharapkan menjadi pola pembinaan alternatif yang efektif di kalangan orang dewasa, baik untuk ibu-ibu maupun bapak-bapak yang dikelola secara berkesinambungan dan berjenjang (Komari, 2015: 6).

h. Metode Yanbu'a

Metode yanbu'a adalah suatu metode baca tulis dan menghafal Al-Qur'an untuk membacanya santri tidak boleh mengeja membaca langsung dengan cepat, tepat dan lancar dan tidak putus-putus disesuaikan dengan kaidah makharijul huruf. Adapun materinya dari buku Yanbu'a terdiri dari 5 jilid khusus belajar membaca, dan 2 jilid berisi materi ghorib dan tajwid (Ulinuha, 2014: 1)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode yang dilakukan dalam proses pelaksanaan bimbingan baca tulis Al-Qur'an adalah metode sorogan, musyafahah, al-baghdadi, an-nadliyah, al-barqy, iqro', qiro'ati, tilawati, yanbu'a, dan dirosa.

BAB III
PELAKSANAAN BIMBINGAN BACA TULIS AL-QUR'AN DI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO FAKULTAS DAKWAH
DAN KOMUNIKASI

A. Sekilas Tentang Sejarah Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

1. Profil Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo

Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) UIN Walisongo telah melewati sejarah yang panjang. Kelahirannya tidak dapat dilepaskan dari pendirian IAIN Walisongo. Keberadaan IAIN Walisongo berkait erat dengan berdirinya Sekolah Tinggi Agama Islam di Kudus pada 1963.

Rintisan berdirinya IAIN Walisongo berawal dari gagasan Drs. Soenarto Notowidagdo yang menginginkan berdirinya perguruan tinggi Islam yang berpusat di pantai utara Jawa Tengah. Kehadiran perguruan tinggi Islam sangat dibutuhkan saat itu, selain sebagai tempat untuk mendalami ajaran Islam (*tafaqquh fi al-din*), menyebarkan agama Islam (*dakwah*), juga untuk melawan agitasi PKI.

Gagasan tersebut makin intensif disebarkan ketika Drs. Soenarto Notowidagdo menjadi ketua Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Jawa Tengah tahun 1958. Gagasan dan pemikiran tersebut baru menjadi kenyataan setelah beliau mejadi Bupati Kudus pada 1962. Tidak mudah mewujudkan gagasan tersebut. PKI sangat menentang rencana pendirian perguruan tinggi tersebut, lebih-lebih menggunakan label agama.

Setelah melalui berbagai konsultasi dan rapat, akhirnya diputuskan mendirikan perguruan tinggi di kota Kudus dengan dua fakultas, yaitu fakultas agama dan fakultas ekonomi. Keputusan ini

di latari oleh pertimbangan bahwa mayoritas Kudus beragama Islam dan berprofesi sebagai petani dan pedagang.

Pada Oktober 1963, dua fakultas tersebut berdiri. Fakultas ekonomi berada di bawah bimbingan dan pengawasan Universitas Diponegoro. Hingga sekarang tetap berdiri dan menjadi bagian dari fakultas ekonomi Universitas Muria Kudus (UMK). Sedangkan fakultas agama, rencana semula akan mendirikan Fakultas Dakwah namun karena belum memungkinkan berdiri, maka di ubah menjadi fakultas Tarbiyah dengan jurusan Pendidikan Agama. Hal ini di dasarkan pada hasil konsultasi dengan IAIN Sunan Kalijaga. Pada tahun 1966, secara resmi fakultas Tarbiyah di Kudus menginduk ke IAIN Sunan Kalijaga.

Rintisan pendirian IAIN Walisongo juga dilakukan di Semarang. Pada Desember 1966, Drs. Soenarto Notowidagdo selaku anggota Badan Pemerintah Harian Provinsi Jawa Tengah, setelah berkonsultasi dengan banyak jabatan, mengadakan musyawarah dengan tokoh-tokoh muslim untuk merintis berdirinya Fakultas Syariah di Semarang.

Untuk merealisasikannya, dibentuk dua badan. Pertama, badan yang fokus pada bidang edukatif. Kedua, badan berupa yayasan yang akan mengusahakan pendanaan. Badan edukatif terdiri dari Drs Soenarto Notowidagdo (Ketua), R. Soedarmo (Sekretaris. Saat itu menjadi sebagai sekretaris pengurus wilayah NU Jawa Tengah dan anggota DPR-GR atau MPRS), Drs. H. Masdar Helmy (anggota atau Kepala Kantor Penerangan Agama Jawa Tengah), Karmani, SH (Anggota atau Dosen Undip dan anggota MPRS), dan Nawawi, SH (pegawai Pemda Prop. Jawa Tengah). Badan kedua berupa yayasan Al-Jami'ah yang mengusahakan dana dipimpin oleh KH. Ali Masyhar (Kepala Perwakilan Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah).

Dalam proses selanjutnya, pendirian Fakultas Syariah ini terbengkalai karena berbagai alasan. Sebagai jalan keluarnya, rencana pendirian Fakultas Syariah diubah menjadi Fakultas Dakwah. Realisasinya diserahkan kepada Drs. Masdar Helmy dengan dasar putusan MPRS No.II/1962.

Pada saat yang hampir bersamaan, berdasar persetujuan lisan Menteri Agama KH. Moh. Dahlan, Drs. Soenarto Notowidagdo membentuk panitia baru yang diberi nama Panitia Pendiri IAIN Walisongo. Akhirnya, berdasarkan keputusan Menteri Agama RI No.40 Tahun 1969 tertanggal 22 Mei 1969 Panitia Pendiri IAIN Walisongo resmi sebagai panitia Negara. Kepanitiaan di ketuai oleh Drs. Soenarto Notowidagdo. Pejabat dan tokoh masyarakat sangat mendukung pendirian IAIN Walisongo.

Untuk mempercepat kerja, panitia mendorong dan membentuk panitia pendiri masing-masing Fakultas dengan rincian sebagai berikut:

- a. Drs.H.Masdar Helmy bersama beberapa anggota ditugaskan untuk merealisasi berdirinya Fakultas Dakwah di Semarang
- b. S.A.Basori dibantu oleh Drs.M.Amir Thoha dan anggota panitian setempat ditugaskan untuk mendirikan Fakultas Syariah di Bumiayu.
- c. KH.Ahmad Malik bersama dengan panitia lainnya, ditugaskan untuk mewujudkan Fakultas Syariah di Demak.
- d. Drs.Soenarto Notowidagdo bersama panitia yang lain diberi tugas untuk merealisasi Fakultas Ushuludin di Kudus.
- e. KH.Zubair dan panitia pendiri Fakultas Tarbiyah Nahdlatul Ulama yang telah beberapa tahun berdiri, merintis penggabungan Fakultas tersebut menjadi Fakultas Tarbiyah Walisongo dan berkedudukan di Salatiga.

Pada akhirnya, Fakultas-fakultas tersebut betul-betul terwujud, dengan susunan dekan sebagai berikut:

- a. Fakultas Dakwah di Semarang: Drs.H.Masdar Helmy
- b. Fakultas Syariah di Demak: KH.Ahmad Malik
- c. Fakultas Syariah di Bumiayu: Drs.M.Amir Thoha
- d. Fakultas Ushuludin di Kudus: KH.Abu Amar
- e. Fakultas Tarbiyah di Salatiga: KH.Zubair

Untuk memperlancar kerja dan operasional pada tingkat Institut, disamping mendapatkan bantuan dana dari Gubernur Kepala Daerah Provinsi Jawa Tengah, keseluruhan pembiayaan ditanggung oleh masing-masing panitia pendiri.

Pada awal 1969, tepatnya 12 Maret 1969, kuliah perdana sebagai tanda dibukanya Fakultas Dakwah terlaksana. Kuliah dilaksanakan di gedung Yayasan Pendidikan Diponegoro, Jl.Mugas no.1 Semarang.

IAIN Walisongo diresmikan penegeriannya pada 6 April 1970, termasuk di dalamnya Fakultas Dakwah berdasarkan KMA no.30 tahun 1970. Pada saat yang sama pula, diresmikan pembukaan IAIN Walisongo berdasarkan KMA no.31 tahun 1970. Fakultas Dakwah IAIN Walisongo merupakan Fakultas kedua tertua di lingkungan IAIN se-Indonesia dan menjadi Fakultas tertua di IAIN Walisongo.

Pada tahun akademik 1971, tempat kuliah berpindah ke gedung Yayasan Al-Jami'ah di Jl. Ki Mangunsarkoro 17 Semarang. Ketika IAIN Walisongo selesai membangun kampus baru di Jl Raya Kendal, maka pada tahun 1976, perkuliahan berpindah dan dilaksanakan di kampus baru tersebut. Sedangkan untuk program doktoral kuliah tetap dilaksanakan di Jl.Ki Mangunsarkoro 17 Semarang. Pada akhir 1977, seluruh perkuliahan baik sarjana Muda maupun doktoral dilaksnakan di kampus Jerakah.

Pada pertengahan 1994, tepatnya pada Agustus 1994, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo menempati gedung baru di Kampus 3, Kelurahan Tambak Aji Ngaliyan. Pada kampus baru ini, sampai

dengan tahun 2000, Fakultas Dakwah menempati empat unit gedung bertingkat. Dua gedung untuk perkuliahan, satu gedung kantor dan satu laboratorium Dakwah.

Jalan panjang sudah dilalui oleh Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, sejak kelahirannya hingga sekarang. Pada 2013, Fakultas Dakwah berubah menjadi Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo, berdasarkan PMA no.17 tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja (Ortaker) IAIN Walisongo. Selang setahun kemudian, IAIN Walisongo berubah menjadi Universitas Islam Negeri Walisongo dan diresmikan pada 19 Desember 2014.

Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) UIN Walisongo telah membuka 5 (empat) jurusan, yaitu :

- a. Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)
 - b. Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
 - c. Manajemen Dakwah (MD)
 - d. Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
- (<http://fakdakom.walisongo.ac.id> diakses pada tanggal 20 Oktober 2019)

2. Gambaran Umum Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an di Fakultas Dakwah UIN Walisongo

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus-menerus dan sistematis oleh guru pembimbing kepada seseorang atau sekelompok orang yang di bimbing agar dapat tercapai tujuan yang optimal. Sedangkan baca tulis Al-Qur'an adalah melafalkan dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengetahui aturan-aturan yang telah ditetapkan seperti makharijul huruf, panjang pendek, kaidah tajwid, dan gharib sehingga tidak terjadi perubahan makna. Dapat disimpulkan bahwa bimbingan baca tulis Al-Qur'an merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan untuk

memperbaiki kualitas bacaan dan penulisan Arab khususnya berkaitan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan secara terus menerus dan sistematis agar dapat tercapai tujuan yang optimal.

“Sebelum ada baca tulis Al-Qur'an ini memang ada salah satu mata kuliah yaitu hifdzul Qur'an, tapi menurut saya ya kurang maksimal untuk melatih mahasiswa dalam baca tulis Al-Qur'an. Apalagi syarat untuk ujian komprehensif dan munaqosyah harus bisa mengaji. Maka sejak tahun 2015 mata kuliah hifdzul Qur'an diganti dengan baca tulis Al-Qur'an. Walaupun mata kuliah tersebut berbobot 0 sks, tetapi sangat penting bagi mahasiswa fakultas Dakwah dan Komunikasi.”

Tutur beliau Bapak Agus Riyadi selaku Ketua Pelaksana Baca Tulis Al-Qur'an.

Sebelum adanya bimbingan baca tulis Al-Qur'an, mahasiswa Fakultas dakwah dan komunikasi mendapat mata kuliah hifdzul Qur'an. Mata kuliah hifdzul Qur'an adalah mata kuliah yang mewajibkan setiap mahasiswanya menghafal juz 30 atau juz amma' dari mulai surat An-Naba' sampai dengan surat An-Nass. Hafalan tersebut di setorkan setiap satu minggu sekali di hadapan dosen pada mata kuliah hifdzul Qur'an. Hifdzul Qur'an merupakan mata kuliah yang wajib di ambil sebagai syarat ujian komprehensif maupun ujian munaqosyah dengan tujuan agar mahasiswa dapat membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai tajwidnya. Mata kuliah hifdzul Qur'an berbobot 0 sks, meskipun 0 sks setiap mahasiswa wajib mengambil mata kuliah tersebut baik di awal semester maupun di akhir semester. Ketika mahasiswa yang sudah mengambil mata kuliah hifdzul Qur'an akan tetapi tidak lulus, maka mahasiswa tersebut harus mengulang mata kuliah tersebut sampai dinyatakan lulus.

Mata kuliah hifdzul Qur'an dirasa kurang efektif dalam menangani permasalahan mahasiswa yang kurang dalam hal baca dan tulis Al-Qur'an, oleh karena itu fakultas dakwah dan komunikasi pada tahun 2017 mengganti mata kuliah tersebut

dengan bimbingan baca tulis Al-Qur'an. Dengan harapan bimbingan baca tulis Al-Qur'an bisa lebih meningkatkan kemampuan baca dan tulis Al-Qur'an mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Pelaksanaan bimbingan baca tulis Al-Qur'an di Fakultas Dakwah dan Komunikasi masih berjalan dua kali yakni di mulai dari tahun 2017. Setiap tahunnya dilaksanakan satu kali selama 10 hari berlangsung.

Pelaksanaan baca tulis Al-Qur'an bekerja sama dengan lembaga pelatihan dan pengembangan pendidikan Al-Qur'an (LP3Q) yang ada di Kota Semarang. LP3Q adalah lembaga non pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an dengan fokus gerak pada bidang pendidikan, pelatihan dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan Al-Qur'an. LP3Q berdiri sejak 27 Oktober 2017 sebagai direktornya yaitu Bapak Dr. Bahrul Fawaid, M.S.I.

Kepengurusan pelaksanaan baca tulis Al-Qur'an angkatan tahun 2017 diantaranya adalah Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag sebagai pengarah, Drs. H. M. Mudhofi, M.Ag sebagai penanggung jawab, Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I sebagai ketua pelaksana, Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I sebagai sekretaris, Hi. Siti Fadillah, SE sebagai bendahara, H.M. Yasin S.Ag sebagai anggota, Muhamadun, S.Ag, MM sebagai anggota, Alimul Huda, S.Pd.I sebagai anggota, Mustofa Hilmi, S.Sos.I., M.Sos sebagai anggota, Farida Rahmawati S.Sos.I., M.Sos sebagai anggota, Anshori sebagai anggota, Mustofa Gulayen sebagai anggota, Khalimatus Sa'diyah, S.Sos.I sebagai anggota, Agus Sopan Hadi sebagai anggota, Edi Supriyanto sebagai anggota, Kasroni sebagai anggota.

Kemampuan baca tulis Al-Qur'an Mahasiswa masih minim dan perlu mendapatkan bimbingan. Sebelum dilaksanakan bimbingan, pihak Fakultas melakukan *placement test* yang diadakan oleh LP3Q, kegiatan ini dilaksanakan tanggal 14 Oktober 2019. Setelah

dilakukan *placement test*, pembimbing mengelompokkan Mahasiswa yang di kategorikan mampu dan bisa serta Mahasiswa kurang mampu dalam baca tulis Al-Qur'an dengan melalui tahapan (*marhalah*) diantaranya *marhalah awwaliyah*, *marhalah mutawassithah*, dan *marhalah 'aliyah*.. Materi tes penempatan adalah materi-materi pilihan yang diambil dari modul yang disediakan dari pihak LP3Q.

Bapak Agus Riyadi selaku ketua pelaksana menuturkan bahwa:

“Di dalam *placement test* nantinya, mahasiswa akan dikelompokkan sesuai kemampuannya dengan melalui tahapan atau yang disebut dengan *marhalah*. Antara lain *marhalah awwaliyah*, *marhalah mutawassithah*, dan *marhalah 'aliyah*.”

a. *Marhalah Awwaliyah*

Marhalah Awwaliyah adalah tingkat pertama bimbingan baca tulis Al-Qur'an yang harus dicapai mahasiswa, sebagai syarat untuk mengambil tingkatan selanjutnya (*tingkatan mutawwasithah*). Setiap mahasiswa yang kemampuan baca tulis Al-Qur'an masih lemah, akan mengikuti *marhalah* ini sampai benar-benar mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih sesuai ilmu tajwid.

Kompetensi yang diharapkan pada *marhalah awwaliyah* adalah mahasiswa mampu membaca Al-Qur'an sesuai ilmu tajwid, menulis teks Arab. Tujuan dari *marhalah awwaliyah* adalah pertama, Mahasiswa memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an secara fasih dan benar. Kedua, Mahasiswa memiliki kemampuan menulis teks Arab dengan baik dan benar.

b. *Marhalah Wustha / Mutawassithah*

Marhalah mutawassithah merupakan salah satu tingkatan keterampilan bimbingan baca tulis Al-Qur'an yang harus dicapai mahasiswa, sebagai syarat untuk mengambil tingkatan

selanjutnya (tingkatan ‘aliyah). Kompetensi yang diharapkan pada marhalah mutawassithah ini adalah hafal juz ‘amma’ dan doa-doa tematik secara fasih dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid dan gharib Al-Qur’an. Tujuan dari marhalah mutawassithah adalah *pertama*, Mahasiswa memiliki kemampuan membaca serta menghafalkan juz ‘amma dan doa-doa tematik secara fasih dan benar. *Kedua*, Mahasiswa memiliki pemahaman teori ilmu tajwid dan gharib Al-Qur’an, selanjutnya menerapkannya dalam membaca serta menghafal juz ‘amma dan doa tematik. *Ketiga*, Mahasiswa memiliki keterampilan, dan kecakapan membaca serta menghafalkan bacaan juz ‘amma dan doa-doa tematik secara fasih dan benar menurut kaidah dan ketentuan dalam ilmu tajwid dan gharib Al-Qur’an.

c. *Marhalah ‘Aliyah*

Marhalah ‘Aliyah ini dipersiapkan untuk membekali lulusan fakultas dakwah dan komunikasi UIN Walisongo dalam bidang hafalan ayat-ayat Al-Qur’an dan hadits-hadits pilihan yang memiliki relevansi dengan dakwah (selanjutnya disebut ayat-ayat dan hadits-hadits dakwah). Selain kemampuan menghafal, mahasiswa juga harus mampu menerjemahkan setiap kata yang terdapat dalam setiap ayat dan atau hadits yang di hafal, serta menafsirkan atau menjelaskan dan mentransformasikan isi kandungan ayat dan atau hadits yang di hafal dalam bentuk tulisan dan lisan.

Pada dasarnya, marhalah ini merupakan kesatuan dengan dua marhalah sebelumnya, yakni marhalah awwaliyah dan marhalah mutawassithah. Oleh karena itu, penilaian pencapaian kemampuan minimal lulusan ditentukan berdasarkan akumulasi capaian nilai-nilai masing-masing marhalah, baik yang ditempuh melalui placement test atau kelulusan di masing-masing marhalah. Menurut peneliti, bimbingan individual ini cocok digunakan dalam pelaksanaan baca tulis al-Quran, karena dengan melakukan bimbingan individual tersebut, para pembimbing bisa mengetahui mahasiswa yang kurang lancar dalam membaca al-

Qur'an. Selain itu, dalam pelaksanaan bimbingan individual ini ada tahapan-tahapan untuk proses pelaksanaan baca tulis al-Qur'an.

Setelah dilakukan *placement test*, pembimbing bisa mengetahui kemampuan mahasiswa dalam Baca Tulis Al-Qur'an. Mahasiswa Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an dilaksanakan pada tanggal 17 Oktober 2019 selama 10 hari berlangsung yang diikuti oleh Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan jumlah 600 Mahasiswa, yang terdiri dari jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Manajemen Dakwah (MD) dan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI). Dalam pelaksanaan bimbingan baca tulis Al-Qur'an meliputi bimbingan klasikal dan bimbingan individu..

B. Latar Belakang Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi terdiri dari latar belakang yang berbeda-beda. Latar belakang tersebut yang mendasari adanya perbedaan tingkat pengetahuan dan pemahaman mahasiswa dalam hal baca tulis Al-Qur'an.

Wawancara dengan Bapak Agus Riyadi selaku ketua Pelaksana bimbingan praktikum Baca Tulis Al-Qur'an Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dapat diperoleh penjelasan sebagai berikut:

“Tujuan pelaksanaan program baca tulis Al-Qur'an adalah mahasiswa memiliki kemampuan membaca dan menulis dengan baik dan benar, karena memang mahasiswa yang ada di fakultas dakwah dan komunikasi tidak secara keseluruhan lulusan dari pondok pesantren dan Madrasah Aliyah, namun ada juga yang dari SMA maupun SMK. Sehingga kemampuan baca tulis Al-Qur'an Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi masih kurang. Selain itu, tujuan lain dari program pelaksanaan baca tulis Al-Qur'an yaitu mahasiswa bisa hafal juz amma' dan ayat-ayat dakwah, hadits-hadits dakwah, termasuk hafal doa-doa tematik.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh mahasiswa pmi (Mutyani) bahwa:

“Dulunya saya lulusan dari SMA. Saat saya diterima di UIN Walisongo, saya tidak mengira kalau ternyata ada program baca tulis Al-Qur’an. Saat dilakukan baca tulis Al-Qur’an, ternyata saya masih mengalami kendala yaitu dalam masalah penulisan yang masih kurang rapi, kurang cepat dan sulit untuk mengimplementasikan hukum bacaan.”

Hal sama juga diungkapkan oleh mahasiswa pmi (annisa) bahwa:

“Sebelum saya masuk di UIN Walisongo, saya sekolah di SMK. Saya masih banyak kekurangan dalam baca tulis Al-Qur’an, terutama dalam masalah tajwid dan makharijul huruf.”

C. Pelaksanaan Bimbingan Baca Tulis Al-Qur’an Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Angkatan Tahun 2017 UIN Walisongo Semarang

Program Baca Tulis Al-Qur’an adalah sebuah program yang ada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Adanya program bimbingan baca tulis Al-Qur’an dimaksudkan untuk melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur’an dengan baik dan benar bagi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Wawancara dengan Bapak Agus Riyadi selaku ketua Pelaksana bimbingan praktikum Baca Tulis Al-Qur’an Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dapat diperoleh penjelasan sebagai berikut:

“Tujuan pelaksanaan program baca tulis Al-Qur’an adalah mahasiswa memiliki kemampuan membaca dan menulis dengan baik dan benar, karena memang mahasiswa yang ada di fakultas dakwah dan komunikasi tidak secara keseluruhan lulusan dari pondok pesantren dan Madrasah Aliyah, namun ada juga yang dari SMA maupun SMK. Sehingga kemampuan baca tulis Al-Qur’an Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi masih kurang. Selain itu, tujuan lain dari program pelaksanaan baca tulis Al-Qur’an yaitu mahasiswa bisa hafal juz amma’ dan ayat-ayat dakwah, hadits-hadits dakwah, termasuk hafal doa-doa tematik.”

Pelaksanaan bimbingan baca tulis Al-Qur'an dilaksanakan selama 10 kali pertemuan atau tatap muka selama 10 hari berlangsung, dengan masing-masing pertemuan selama 120 (seratus dua puluh) menit. Kegiatan dimulai dari pukul 19.00-21.00 WIB. Kegiatan yang diikuti oleh mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi berjumlah 600 mahasiswa dari semua jurusan. Dari 600 mahasiswa, dikelompokkan menjadi 20 kelas. Satu kelas terdiri dari 30 mahasiswa. Masing-masing per kelas diberikan 1 guru pembimbing yakni dari LP3Q.

1. Pembimbing

Pelaksana bimbingan baca tulis Al-Qur'an untuk melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar adalah Lembaga Pelatihan dan Pengembangan Pendidikan Al-Qur'an (LP3Q). Hal ini selaras dengan penuturan dari Direktur LP3Q yakni bahwa:

“Dalam kegiatan ini, pihak UIN Walisongo Fakultas Dakwah dan Komunikasi bekerja sama dengan Lembaga Pelatihan dan Pengembangan Pendidikan Al-Qur'an (LP3Q). LP3Q adalah lembaga non pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an untuk segala lapisan masyarakat di Kota Semarang, dengan fokus gerak pada bidang pendidikan, pelatihan dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan Al-Qur'an. LP3Q sendiri merupakan lembaga otonom dibawah naungan Badan Koordinasi Taman Pendidikan Al-Qur'an (Badko TPQ) Kota Semarang, sebuah organisasi yang bergerak di bidang pendidikan Al-Qur'an di Kota Semarang. Tenaga pengajar LP3Q juga merupakan akademisi dan praktisi yang berpengalaman di bidang pendidikan Al-Qur'an, dengan standar pendidikan yang ditetapkan oleh LP3Q.”

2. Terbimbing

Pelaksanaan bimbingan baca tulis Al-Qur'an diberikan kepada mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi yakni angkatan tahun 2017 dari jurusan BPI (Bimbingan dan Penyuluhan Islam), KPI (Komunikasi Penyiaran Islam), MD (Manajemen Dakwah), PMI (Pengembangan Masyarakat Islam), dan MHU (Manajemen Haji dan Umroh).

Hal yang sama juga disampaikan oleh ketua pelaksana yang menyampaikan bahwa:

“Kegiatan ini diikuti oleh Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi dari berbagai jurusan. Yakni jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI), Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), Manajemen Dakwah (MD) dan Manajemen Haji dan Umroh (MHU). Jumlah mahasiswa yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 600 mahasiswa.”

3. Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an

Pelaksanaan bimbingan baca tulis Al-Qur'an yang dilakukan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi adalah bimbingan kelompok dan individu. bimbingan kelompok dilakukan secara klasikal, sedangkan bimbingan individu dilakukan dengan cara bertatap muka secara langsung antara guru pembimbing dengan mahasiswa. Karena keterbatasan waktu, peneliti melakukan wawancara dengan 5 guru pembimbing. Salah satu guru pembimbing menuturkan bahwa:

“Pelaksanaan bimbingan baca tulis Al-Qur'an ini dilakukan secara klasikal dan individu. Untuk yang bimbingan klasikal dilakukan secara bersama-sama dalam satu kelas. Jadi mahasiswa membaca Al-Qur'an secara bersama-sama. Secara individualnya, mahasiswa maju 2 orang untuk mempraktekkan membaca Al-Qur'an, karena keterbatasan waktu.”

Hal serupa dengan yang disampaikan guru pembimbing lain, beliau menuturkan bahwa:

“Pelaksanaan bimbingan yang dilakukan dikelas saya yaitu ada klasikal dan kelompok. Saling tadarus sama teman dengan tujuan lebih tartil dalam membaca. Kemudian bila ada teman yang salah dalam bacaannya, teman yang satunya membenarkan bacaan tersebut.”

4. Media

Selain adanya pelaksanaan bimbingan baca tulis Al-Qur’an, media yang digunakan dalam kegiatan baca tulis Al-Qur’an adalah dengan menggunakan modul peltihan dan sertifikat kelulusan yang sudah disediakan dari pihak LP3Q. Media pendukung proses bimbingan baca tulis Al-Qur’an di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo juga memanfaatkan sarana dan pra sarana yang telah tersedia. Antara lain modul pembelajaran yang disediakan dari pihak LP3Q, ruang kelas fakultas dakwah dan komunikasi, mushola fakultas dakwah dan komunikasi, laboratorium dakwah (labda), ruang sidang manajemen dakwah (MD), ruang sidang S2 Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).

5. Materi

Adapun materi yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan baca tulis Al-Qur’an adalah materi yang disediakan di dalam modul pembelajaran.

“Materi yang diberikan berupa pengenalan makharijul huruf, pelafalan huruf, panjang pendek bacaan-bacaan, serta pengenalan tajwid. Sebelum mahasiswa membaca, saya yang terlebih dahulu memberikan contoh cara membacanya, panjang pendeknya bacaan. Kemudian mahasiswa mengikuti.”

Hal serupa juga disampaikan oleh guru pembimbing lain, Bapak Faqih menuturkan:

“Dalam pelaksanaan ini, materi yang saya berikan yaitu berupa pengenalan huruf, pengenalan kalimat, pengenalan teori-teori tajwid, serta pengenalan teori-teori ghorib.”

6. Faktor penghambat pelaksanaan bimbingan baca tulis Al-Qur'an

Mengenai faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan baca tulis Al-Qur'an Bapak Abdul Jawad menuturkan:

“Kalau kendala sih belum begitu terlihat, karena mereka dulu sekolahnya ada yang dari sekolah umum, tapi minimal mereka dulu sudah ikut mengaji di desanya masing-masing, mungkin sudah lama mereka tidak pernah mengaji atau membaca Al-Qur'an, sehingga memori-memori yang dulu tertutup. Maka dengan adanya tutor atau guru pembimbing ini memori-memori yang dulu sempat tertutup bisa terbuka semuanya untuk mengingatkan kembali.”

Hal serupa disampaikan dengan pembimbing yang lain, Bapak Faqih menuturkan bahwa:

“Untuk kendalanya sih belum terlihat mba, mungkin dengan berjalannya selama 10 hari ke depan, satu persatu dari mahasiswa nanti akan terlihat, soalnya mahasiswa yang ada di fakultas dakwah ini tidak sepenuhnya berlatar belakang sekolah madrasah, melainkan sekolah umum.”

BAB IV

ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN PRAKTIKUM BACA TULIS AL-QUR'AN

A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Praktikum Baca Tulis Al-Qur'an Bagi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Angkatan Tahun 2017 UIN Walisongo Semarang

Bimbingan yang dilakukan seseorang untuk belajar meyakini bahwa ada kitab suci yang diturunkan yang menjadi pedoman hidup sepanjang zaman agar selamat dunia dan akhirat yaitu Al-Qur'an. Kegiatan tersebut tidak lain adalah kegiatan dakwah, karena merupakan suatu aktivitas dalam rangka Islamisasi manusia dengan cara-cara tertentu untuk kemaslahatan dan kebahagiaan manusia di dunia maupun di akhirat.

Baca tulis Al-Qur'an merupakan program yang sangat diwajibkan bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi di UIN Walisongo Semarang. Terutama mulai dari angkatan tahun 2016. Dengan adanya program tersebut bertujuan untuk melatih dan memiliki kemampuan membaca dan menulis dengan baik dan lancar. Selain itu, untuk memenuhi syarat pendaftaran ujian komprehensif dan ujian munaqosyah. Dengan demikian, tidak mampu membaca dan menulis Al-Qur'an sama artinya tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai orang muslim secara baik dan benar dan tidak mampu memahami sumber ilmu-ilmu keislaman secara komprehensif. Ketidakmampuan memahami dan mengakses sumber ilmu keislaman akan mengurangi bobot kompetensinya sebagai sarjana ilmu dakwah dan komunikasi. Padahal, salah satu standar minimum lulusan UIN Walisongo Semarang adalah mampu membaca dan menulis huruf Al-Qur'an (Statuta Tahun 2015, Pasal 17 ayat 2).

Tercapainya tujuan dalam pelaksanaan bimbingan baca tulis Al-Qur'an harus ada unsur-unsur yang dapat dilakukan dalam proses pelaksanaan bimbingan baca tulis Al-Qur'an, diantaranya adalah pembimbing, yang terbimbing, dan bimbingan. Di dalam bimbingan

tersebut mencakup metode yang dilakukan dalam pelaksanaan baca tulis Al-Qur'an, serta materi yang diberikan dalam pelaksanaan baca tulis Al-Qur'an.

1. Pembimbing

Siapa sebenarnya yang berhak disebut sebagai pembimbing dalam bimbingan dan konseling Islami, dapat dilihat dari syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh pembimbing bimbingan dan konseling Islami. Sejalan dengan Al-Qur'an dan hadits, syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh pembimbing bimbingan dan konseling Islami dapat dibedakan atau dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Kemampuan profesional atau keahlian
- b. Sifat kepribadian yang baik atau ber akhlaqul karimah
- c. Kemampuan kemasyarakatan atau ber ukhuwah Islamiyah
- d. Ketakwaan pada Allah (Tohari, 1992: 42).

Pelaksana bimbingan baca tulis Al-Qur'an untuk melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar adalah Lembaga Pelatihan dan Pengembangan Pendidikan Al-Qur'an (LP3Q). Hal ini selaras dengan penuturan dari Direktur LP3Q yakni bahwa:

“Dalam kegiatan ini, pihak UIN Walisongo Fakultas Dakwah dan Komunikasi bekerja sama dengan Lembaga Pealtihan dan Pengembangan Pendidikan Al-Qur'an (LP3Q). LP3Q adalah lembaga non pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an untuk segala lapisan masyarakat di Kota Semarang, dengan fokus gerak pada bidang pendidikan, pelatihan dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan Al-Qur'an. LP3Q sendiri merupakan lembaga otonom dibawah naungan Badan Koordinasi Taman Pendidikan Al-Qur'an (Badko TPQ) Kota Semarang, sebuah organisasi yang bergerak di bidang pendidikan Al-Qur'an di Kota Semarang. Tenaga pengajar LP3Q juga merupakan akademisi dan praktisi yang berpengalaman di bidang pendidikan Al-Qur'an, dengan standar pendidikan yang ditetapkan oleh LP3Q.”

2. Yang Terbimbing

Pelaksanaan bimbingan baca tulis Al-Qur'an diberikan kepada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi yakni angkatan tahun 2017 dari jurusan BPI (Bimbingan dan Penyuluhan Islam), KPI (Komunikasi Penyiaran Islam), MD (Manajemen Dakwah), PMI (Pengembangan Masyarakat Islam), dan MHU (Manajemen Haji dan Umroh).

Hal yang sama juga disampaikan oleh ketua pelaksana yang menyampaikan bahwa:

“Kegiatan ini diikuti oleh Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi dari berbagai jurusan. Yakni jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI), Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), Manajemen Dakwah (MD) dan Manajemen Haji dan Umroh (MHU). Jumlah mahasiswa yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 600 mahasiswa. Dari 600 mahasiswa, tidak keseluruhan berasal dari angkatan tahun 2017, melainkan ada yang dari angkatan tahun 2016 dan angkatan tahun 2018.”

3. Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an

Pelaksanaan bimbingan baca tulis Al-Qur'an yang dilakukan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi adalah bimbingan kelompok dan individu. bimbingan kelompok dilakukan secara klasikal, sedangkan bimbingan individu dilakukan dengan cara bertatap muka secara langsung antara guru pembimbing dengan mahasiswa. Karena keterbatasan Salah satu guru pembimbing menuturkan bahwa:

“Pelaksanaan bimbingan baca tulis Al-Qur'an ini dilakukan secara klasikal dan individu. Untuk yang bimbingan klasikal dilakukan secara bersama-sama dalam satu kelas. Jadi mahasiswa membaca Al-Qur'an secara bersama-sama. Secara individualnya, mahasiswa maju 2 orang untuk mempraktekkan membaca Al-Qur'an, karena keterbatasan waktu.

Hal serupa dengan yang disampaikan guru pembimbing lain, beliau menuturkan bahwa:

“Pelaksanaan bimbingan yang dilakukan dikelas saya yaitu ada klasikal dan kelompok. Saling tadarus sama teman dengan tujuan

lebih tartil dalam membaca. Kemudian bila ada teman yang salah dalam bacaannya, teman yang satunya membenarkan bacaan tersebut.”

Menurut pembimbing Bapak Nurul Yaqin, pelaksanaan bimbingan praktikum baca tulis Al-Qur’an di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang memiliki beberapa cara, yaitu bimbingan klasikal dan bimbingan individu.

“Pelaksanaan bimbingan baca tulis Al-Qur’an ini dilakukan secara klasikal dan individu. Untuk yang klasikal dilakukan secara bersama-sama dalam satu kelas. Jadi mahasiswa membaca Al-Qur’an secara bersama-sama. Secara individualnya, mahasiswa maju 2 orang untuk mempraktekkan membaca Al-Qur’an, karena keterbatasan waktu.”

Hal serupa dengan yang disampaikan guru pembimbing lain, beliau menuturkan bahwa:

“Pelaksanaan bimbingan yang dilakukan dikelas saya yaitu ada klasikal dan kelompok. Saling tadarus sama teman dengan tujuan lebih tartil dalam membaca. Kemudian bila ada teman yang salah dalam bacaannya, teman yang satunya membenarkan bacaan tersebut.”

Pelaksanaan bimbingan baca tulis Al-Qur’an di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang meliputi dua bimbingan, yaitu bimbingan klasikal dan bimbingan individu.

a. Bimbingan Klasikal.

Bimbingan klasikal termasuk ke dalam bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial (Diniaty, 2012:23). Bimbingan klasikal ini berlangsung selama 10 menit. Pertama, pembimbing menjelaskan pokok pembelajaran. Setelah pembimbing menjelaskan pokok pembelajaran, pembimbing memimpin bacaan secara bersamaan atau bergantian antar mahasiswa yang satu dengan yang lain. Dalam bimbingan ini, tentunya pembimbing secara keseluruhan belum mengetahui bacaan mahasiswa masing-masing. Menurut peneliti,

bimbingan klasikal yang digunakan dalam pelaksanaan baca tulis Al-Qur'an kurang efektif, karena dalam bimbingan tersebut sudah sering digunakan baik di kalangan akademik maupun non akademik.

b. Bimbingan Individu

Bimbingan pribadi / individu (Ketut, 1993:111) adalah bimbingan pribadi merupakan usaha bimbingan dalam menghadapi dan memecahkan masalah pribadi. Bimbingan dapat diberikan baik untuk menghindari kesulitan-kesulitan maupun untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh individu di dalam kehidupannya.

Bimbingan dapat diberikan bukan hanya untuk mencegah agar kesulitan itu tidak atau jangan timbul, tetapi juga dapat diberikan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang telah menimpa individu. Bimbingan lebih bersifat pencegahan dari pada penyembuhan (Walgito, 2004: 6).

Bimbingan individu ini dilakukan selama 60 menit. Pertama, pembimbing memanggil satu persatu mahasiswa untuk maju dan untuk di simak bacaannya (sorogan), sekaligus pembimbing melakukan bimbingan khusus sesuai kondisi masing-masing mahasiswa. Selagi pembimbing melakukan privat, pembimbing juga membentuk kelompok kecil (kurang lebih 5 mahasiswa) untuk baca simak bagi masing-masing mahasiswa yang belum atau yang sudah privat.

c. Refleksi

Refleksi ini berlangsung selama 40 menit. Pertama, pembimbing mereview atau memperdalam materi pokok pada saat bimbingan klasikal. Kedua, pembimbing mengulas kembali materi dan menyampaikan hasil evaluasi privat berdasarkan kegiatan privat. Ketiga, pembimbing menyampaikan materi tambahan yang diperlukan berdasarkan hasil evaluasi privat (individu) dan memperdalam materi tambahan.

- 1) Memulai Bimbingan dengan Memberikan Materi yang Sudah Ada

Dalam penelitian Rozi Fahrur (2013: 6-7) menyebutkan bahwa materi pembelajaran merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan siswa. Dan sesuai dengan tujuannya maka materi pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dibedakan menjadi dua yaitu materi pokok dan materi tambahan. Materi pokok adalah materi yang harus dikuasai benar oleh siswa. Siswa yang sudah memiliki kemampuan dasar dalam membaca dan menulis dapat mempergunakan Al-Qur'an sebagai materi pokoknya. Sedangkan siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an maka mereka harus menggunakan buku-buku khusus sebagai materi pokoknya. Sedangkan Materi tambahan adalah materi-materi yang penting yang juga harus dikuasai oleh siswa. Materi tambahan diantaranya ilmu tajwid, hafalan dan menulis huruf Al-Qur'an.

Materi yang diberikan dalam pelaksanaan bimbingan baca tulis Al-Qur'an yaitu modul pelatihan dari LP3Q. Dalam modul pelatihan praktikum baca tulis Al-Qur'an, materinya berupa pengenalan huruf berharakat fathah, lafadz, tajwid, dan ghorib.

- a) Pengenalan huruf berharakat fatihah
- b) Lafadz, terdiri dari :
 - (1) Huruf sambung harakat fathah dan kasrah
 - (2) Huruf sambung harakat fathah dan dhomah
 - (3) Huruf sambung harakat fathah berdiri
 - (4) Huruf sambung harakat fathah dan kasrah berdiri serta dhomah panjang
 - (5) Pengenalan fathah tanwin
 - (6) Pengenalan kasrah tanwin
 - (7) Pengenalan dhomah tanwin
 - (8) Huruf mati (diharakat sukun)

c) Tajwid

Tajwid merupakan bentuk masdar yang berasal dari *fi'il madhi jawwada* yang berarti membaguskan (Andy, 2010: 1). Adapun pengertian tajwid menurut Imam Dzarkasyi, ilmu tajwid adalah pengetahuan tentang kaidah serta cara-cara membaca Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya (Dzarkasyi, 1955: 6).

Menurut Abdullah Asy'ari, ilmu tajwid adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya membunyikan hurur-huruf dengan betul, baik huruf yang berdiri sendiri maupun dalam rangkaian (As'ari, 1987: 7). Kegunaan ilmu tajwid ialah memelihara lisan dari kesalahan membacanya.

Mempelajari ilmu tajwid hukumnya fardhu kifayah, membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan ilmu tajwid hukumnya Fardhu 'ain. Jadi pengertian ilmu tajwid adalah ilmu cara membaca Al-Qur'an secara tepat, yaitu dengan mengeluarkan bunyi huruf dari asal tempat keluarnya (*makhraj*) sesuai dengan sifatnya dan konsekuensi dari sifat yang dimiliki huruf tersebut, mengetahui di mana harus berhenti (*waqf*) dan di mana harus memulai bacaannya kembali (*ibtida'*) (Madyan, 2008: 106).

Di dalam buku 20 Hari Hafal 1 Juz karya Ummu Habibah, dijelaskan bahwa ruang lingkup pembahasan ilmu tajwid meliputi: *Makharijul huruf, sifatul huruf, Ahkamul huruf, Ahkamul Maddi Wal Qasr, Ahkamul Waqf wal ibtida' dan al-Khal dan al-Usmani* (Habibah, 2008: 106). Akan tetapi dalam penelitian ini, ruang lingkup ilmu tajwid hanya dibatasi pada pokok pembahasan *Ahkamul Huruf* (Nun mati/tanwin dan Mim Mati) dan *Ahkamul Maddi Wal Qasr* sebagai berikut:

(1) *Ahkamul Huruf*

Pembahasan *Ahkamul Huruf* meliputi:

(a) Hukum Nun mati atau tanwin

Hukum nun mati atau tanwin apabila bertemu dengan salah satu huruf maka mempunyai 4 hukum, yaitu:

Pertama, Idzhar. Menurut bahasa (*etimologi*) adalah jelas atau tampak. Sedangkan menurut istilah (*terminologi*) adalah mengeluarkan huruf idzhar dari makhrajnya dengan jelas tanpa dengung. Huruf idzhar ada 6, yaitu ء ح خ ع غ ؤ yang disebut dengan huruf *halaq/halqi* (tenggorokan). Adapun pedoman bacaan idzhar yaitu: apabila ada nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf halaq/halqi maka hukumnya wajib dibaca *idzhar*. Contoh : رَسُوْلٌ اٰمِيْنٌ , مَنْ عَلِمَ

Kedua, Idgham. Secara bahasa artinya memasukkan sesuatu pada sesuatu. Sedangkan menurut istilah berarti bertemunya huruf yang mati dan huruf yang hidup sekiranya menjadi satu sehingga seperti huruf yang bertasydid. Idgham terbagi menjadi dua yaitu *Idgham Bigunnah* dan *Idgham Bilagunnah*.

Idgham Bigunnah yaitu apabila ada nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf idgham yang empat yaitu: و م ن ي tidak dalam satu kalimat. Contoh: غَفْلَةٌ مُّعْرَضُونَ

Sedangkan *Idgham Bilagunnah* yaitu apabila ada nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf dari 2 huruf yaitu د dan ر. Contoh: فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ

Ketiga, Iqlab. Menurut bahasa adalah memindahkan sesuatu dari keadaannya.

Sedangkan menurut istilah adalah menjadikan huruf pada tempatnya huruf yang lain disertai dengan dengungan. Hurufnya ada satu yaitu ب . Adapun pedoman membacanya apabila ada nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf maka dibaca iqlab, yaitu suara nun mati atau tanwin diganti dengan mim disertai dengan dengung. Contoh: مِنْ يُؤْتِكُمْ

Keempat, Ikhfa'. Secara bahasa ialah tertutup atau tersembunyi. Secara istilah ialah mengucapkan huruf yang mati dan sunyi dari tasydid dengan disertai dengung pada huruf yang pertama yaitu nun mati atau tanwin (Sholeh, 1999: 15-19). Huruf ikhfa' ada 15 yaitu: ت ث ج د ذ ز س ش ص ظ ط ض ف ق . contoh: عِبَادًا شُكُّورًا , مِنْ ضَرِيْعٍ , مُنْكَرُونَ . ك

(b) Hukum Mim Mati

Hukum mim mati terbagi menjadi 3 macam yaitu :

Pertama, Idzhar Syafawi. Idzhar syafawi adalah apabila ada mim mati bertemu dengan selain huruf م dan ب . cara membunyikannya yaitu dengan cara huruf *idzhar* secara terang sambil bibir tertutup setelah itu dilepas maka hukumnya wajib dibaca *idzhar syafawi*. Contoh: وَلَمْ يُؤَلِّدْ , لَمْ يَلِدْ , بَعْدَهُمْ خَلْفًا , أَلَمْ يَرَوْا

Kedua, Idgham mislain. Idgham mislain ialah apabila ada mim mati bertemu dengan huruf yang sama yaitu huruf mim maka bacaannya disebut *idgham mislain*, seperti contoh: كُنْتُمْ مُسْلِمِينَ

Ketiga, Ikhfa' Syafawi. Ikhfa' Syafawi adalah apabila ada mim mati bertemu dengan huruf ب maka hukumnya disebut *ikhfa' syafawi*, cara membacanya dengan dibunyikan antara *idzhar* (jelas) dan *idgham* (memasukkan) dengan bibir tertutup. Hurufnya ada satu, yaitu: ب. contoh: أَجْرُهُمْ
يَبْتَغِيهِمْ بِسُورٍ, يَبْتَغِيهِمْ

(2) *Ahkamul Maddi Wal Qasr*

Hukum mad ada dua macam, yaitu mad asli dan mad *far'i*.

(a) *Mad Thabi'i*

Ialah apabila ada huruf mad yang sesudahnya tidak berupa (ء) / huruf yang ditasydid (َ) adapun panjangnya mad asli ini adalah 2 harakat (ketukan). contoh: قَيْلٌ, يَكُونُ, كَانَ.

(b) *Mad Far'i* (cabang)

Ialah apabila ada huruf Mad yang sesudahnya berupa hamzah (ء) / huruf mati (ْ) / huruf yang di tasydid (َ). Mad Far'i meliputi :

Pertama, Mad Wajib Muttasil. Mad Wajib Muttasil ialah apabila ada huruf mad yang sesudahnya berupa hamzah (ء) dan terletak dalam satu kata. Panjang bacaannya $2/2\frac{1}{2}$ alif. Contoh: جَاءَ
سَاءَ مَا كَانُوا، أَمْرُنَا

Kedua, Mad Ja'iz Munfasil. Mad Jaiz Munfasil adalah apabila ada huruf mad yang sesudahnya berupa hamzah (ء) terletak di lain kata. Panjang bacaannya $2/2\frac{1}{2}$ alif.

Ketiga, Mad Arid Lissukun, yaitu mad yang bertemu dengan sukun karena berhenti, boleh dibaca 1,2,atau 3 alif.

Contoh:



Keempat, Mad Iwadz, yaitu mad yang terjadi apabila pada akhir kalimat terdapat huruf yang berbaris fathatain dan dibaca waqaf. Panjang bacaannya 1 alif. Contoh:



Kelima, mad Farq, yaitu jika ada hamzah istifham (hamzah untuk bertanya) bertemu dengan hamzah اَلْ maka hamzah اَلْ menjadi mad. Panjang bacaannya 3 alif (Murtadho, 2005: 51).

d) *Gharib*

Gharib berasal dari bahasa Arab “غرب - يغرب - غربا” yang berarti pergi mengasingkan diri, bacaan yang asing atau aneh dalam bacaan Al-Qur’an dan sukar dipahami dalam membacanya (Munawar, 2001: 5). Dikatakan sebagai bacaan asing karena dalam membacanya tidak sesuai dengan kaidah bacaan pada umumnya. Hukum bacaan ghorib meliputi:

(1) *Imalah*

Imalah menurut bahasa berasal dari wazan lafadz اِمَالَةٌ - اِمَالٌ - اِمَالٌ yang artinya memiringkan atau membengkokkan, sedangkan menurut istilah yaitu memiringkan fathah kepada kasrah atau memiringkan alif kepada ya’. Bacaan imalah banyak dijumpai pada qira’ah Imam Hamzah dan Al-Kisa’i,

diantaranya pada lafadz-lafadz yang diakhiri oleh alif layyinah, contoh: هُدَى , سَجَى , الضُّحَى sedangkan pada riwayat Imam Hafs hanya satu lafadz yang harus dibaca imalah yaitu pada lafadz مَجْرِبَهَا dalam QS. Hud: 41.

(2) *Isymam*

Isymam artinya mencampurkan dhomah pada sukun dengan memoncongkan bibir atau mengangkat dua bibir. Dalam qira'ah riwayat Hafs, *Isymam* terdapat pada lafadz لَا تَأْمَنَّا yaitu pada waktu membaca lafadz tersebut, gerakan lidah seperti halnya mengucapkan lafadz لَا تَأْمَنَّا sehingga hampir tidak ada perubahan bunyi antara mengucapkan lafadz لَا تَأْمَنَّا dengan mengucapkan لَا تَأْمَنَّا. Dengan kata lain, asal dari lafadz adalah lafadz

(3) *Tashil*

Tashil menurut bahasa artinya memberi kemudahan, keringanan atau menyederhanakan hamzah qatha' yang kedua, adapun menurut istilah qira'ah artinya membaca antara hamzah dan alif. Dalam qira'ah Imam Ashim riwayat Hafs hanya ada satu bacaan tashil yaitu pada QS.Fushshilat: 44

(4) *Naql*

Naql menurut bahasa berasal dari lafadz نَقَلَ - يَنْقُلُ - نَقْلًا yang artinya memindah, sedangkan menurut istilah ilmu qira'ah artinya memindahkan harakat ke huruf sebelumnya. Dalam qira'ah Imam Ashim riwayat Hafs ada satu bacaan naql yaitu lafadz بِنُسْنِ الْإِسْمِ pada QS.Al-Hujarat: 11

(5) *Saktah*

Saktah menurut bahasa berasal dari wazan lafadz سَكَتَ - يَسْكُتُ - سَكُوتًا yang artinya diam, tidak bergerak. Sedangkan menurut istilah ilmu qira'ah, saktah ialah berhenti sejenak sekedar satu alif tanpa

bernafas. Dalam qira'ah Imam Ashim riwayat Hafs bacaan saktah terdapat di empat tempat yaitu: QS.Al-Kahfi:1, QS.Yaasiin: 52, QS.Al-Qiyamah: 27, dan QS.Al-Muthafifin: 14.

2) Metode yang dipakai dalam pelaksanaan baca tulis Al-Qur'an

Dalam melaksanakan pengajaran baca tulis Al-Qur'an perlu menggunakan metode-metode yang tepat dalam pelaksanaannya. Hal tersebut dimaksudkan agar pengajaran bisa efektif dan efisien sehingga siswa dan murid akan lebih cepat dalam menguasai materi yang disampaikan.

Dalam penelitian Wulan Safitri (2018: 20-22) menjelaskan bahwa ada beberapa metode baca Al-Qur'an di Indonesia diantaranya, adalah Metode al-Baghdadi, Metode an-Nadliyah, Metode Iqra', Metode Qiro'ati, Metode al-Barqy, Metode Tilawati, Metode Dirosa, dan Metode Yanbu'a.

Berdasarkan keterangan dari para pembimbing, tentang penerapan metode yang digunakan dalam tiap kelas, peneliti secara detail menanyakan secara praktisnya bagaimana proses penerapan metode tersebut dalam kelas.

Wawancara dengan Bapak Faqih selaku pembimbing, beliau menjelaskan bahwa :

“Dalam pelaksanaan baca tulis Al-Qur'an, metode yang kita gunakan yaitu metode Qiro'ati, Iqra' dan An-Nadhiyah.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Nurul Yaqin, bahwa:

“Metode yang kita gunakan dalam pelaksanaan baca tulis Al-Qur'an tersebut yaitu menggunakan metode iqra', qiro'ati, dan an-nadliyah.”

Dari keterangan pembimbing, peneliti secara langsung melakukan observasi lapangan untuk melihat secara pasti bagaimana metode yang diterapkan dalam pelaksanaan baca tulis Al-Qur'an. Adapun hasilnya sebagai berikut:

a) Metode *Qiro'ati*

Guru pembimbing membaca contoh satu baris dengan berulang-ulang, selanjutnya diikuti secara bersama-sama oleh mahasiswa berdasarkan contoh yang diberikan guru pembimbing tanpa mengeja. Setelah itu mahasiswa ditunjuk satu persatu untuk meneruskan bacaan Al-Qur'an secara benar tanpa bantuan guru pembimbing. Selain membaca, guru pembimbing menanyakan beberapa hukum bacaan tajwid, jika yang membaca tadi tidak mampu menjawabnya, maka guru pembimbing memberikan pertanyaan kepada mahasiswa lainnya, dan bila mahasiswa tidak ada yang mampu menjawab atau jawabannya kurang jelas, maka guru pembimbing akan menjelaskan kembali. Begitu seterusnya, sampai selesai, sebelum salam guru pembimbing memberikan tugas menulis ayat pendek sekaligus menghafalkannya, dan tugas tersebut dibahas dipertemuan selanjutnya. Cara seperti ini, secara spesifik dapat digolongkan dengan istilah CBSA atau cara belajar siswa aktif.

b) *An-Nadliyah*

Awalnya guru pembimbing menulis ayat-ayat pendek di papan tulis, setelah itu guru membacakannya dan siswa menirukannya dengan diiringi *titian murotal*, sekali-kali guru pembimbing menunjuk salah satu mahasiswa untuk membaca tulisan yang ada di papan tulis untuk mengetahui tingkat kompetensi tilawahnya dengan melihat kemampuan *makhorijul huruf* dan kaidah tajwidnya.

Titian murotal ini juga menjadi ciri khas metode ini, yaitu ketukan untuk menandai panjang atau pendeknya bunyi huruf Al-Qur'an. Simpulnya, metode an-Nadliyah ini lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan.

c) Metode *Iqra'*

Metode *Iqra'* dalam prakteknya di kelas tidak melalui alat yang bermacam-macam kecuali buku panduan, karena hanya ditekankan pada membaca huruf Al-Qur'an dengan benar dan fasih. Di kelas, mahasiswa disuruh membaca langsung tulisan Al-Qur'an tanpa di eja. Mula-mula membacanya secara bersama-sama, dan selanjutnya satu persatu. Metode ini adalah pelopor istilah CBSA, yakni cara belajar siswa aktif.

Berdasarkan keterangan dari para pembimbing, tentang penguasaan metode dan materi yang diberikan di dalam kelas, peneliti secara detail menanyakan secara praktisnya bagaimana proses penguasaan metode dan materinya.

Wawancara dengan Bapak Abdul Jawad, beliau menjelaskan bahwa:

“untuk penguasaan materi dan metode yang saya berikan, mahasiswanya sudah menguasai. Walaupun masih ada beberapa mahasiswa yang belum menguasai secukupnya.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Abdul Rakhim :

“metode serta materi yang saya berikan oleh mahasiswa sudah menguasai. Yang paling banyak dikuasai oleh mahasiswa adalah metode qiro'ati.”

Materi yang diberikan dalam pelaksanaan bimbingan baca tulis Al-Qur'an sudah tercantum di dalam modul pembelajaran, sehingga semua

Mahasiswa diwajibkan memiliki modul yang telah disediakan dari pihak LP3Q. Metode yang dipakai dalam melaksanakan bimbingan baca tulis Al-Qur'an meliputi metode qiro'ati, metode an-nadliyah dan metode iqra'. Semua metode digunakan dalam pelaksanaan. Akan tetapi untuk metode qiro'ati lebih menekankan bacaan tajwid, untuk metode an-nadliyah lebih menekankan makharijul huruf, dan untuk metode iqra' lebih menekankan ke semua bacaan tajwid dan makharijul hurufnya. Dengan adanya metode dan materi yang diberikan dalam pelaksanaan bimbingan tersebut, mahasiswa sudah menguasai materi dan metode yang diberikan oleh pembimbing.

3) Faktor yang mempengaruhi Mahasiswa dalam pelaksanaan baca tulis Al-Qur'an

Seseorang yang belajar membaca Al-Qur'an memiliki kemampuan yang berbeda-beda antara mahasiswa yang satu dengan yang lainnya. Kemampuan belajar membaca Al-Qur'an setiap mahasiswa tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Di dalam faktor tersebut sesuai dengan teori yang disusun oleh Anila Umriana (2019: 198) bahwa faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam pelaksanaan baca tulis Al-Qur'an diantaranya faktor lingkungan keluarga dan faktor pendidikan.

a. Faktor Lingkungan Keluarga

Peran keluarga sangat penting dan dibutuhkan di dalam pendidikan baik formal maupun non formal. Dalam pendidikan non formal, seperti halnya, kegiatan mengaji. Dalam kegiatan mengaji, orang tua harus mengajari serta mendampingi untuk belajar mengaji. Apabila orang tua sibuk dalam pekerjaan

setiap harinya, perhatian orang tua dengan anak menjadi berkurang.

b. Faktor Pendidikan

Faktor pendidikan mempengaruhi baca tulis Al-Qur'an. Ketika anak bersekolah di tingkat pendidikan SMA, mata pelajaran baca tulis Al-Qur'an tidak didapatkan, akibatnya anak tersebut akan mengalami kesulitan saat mereka masuk ke perguruan tinggi berbasis Islam. Berbeda dengan anak yang bersekolah di tingkat pendidikan MA, karena mereka mendapatkan mata pelajaran baca tulis Al-Qur'an (BTQ).

Wawancara dengan Mutyani, mengatakan bahwa :

“Dalam membaca dan menulis Al-Qur'an, saya mengalami kesulitan. Hal ini dikarenakan dari sejak kecil saya tidak pernah belajar membaca dan menulis Al-Qur'an. Kurangnya perhatian dari kedua orang tua, sehingga membuat saya kaget ketika masuk di UIN.”

Hal serupa juga disampaikan oleh Alivia, menuturkan bahwa:

“Saya mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. Yang membuat saya sulit untuk belajar membaca dan menulis Al-Qur'an karena saya lulusan dari SMA, dan kalau dirumah saya jarang mengaji. Maka dari itu, ketika dilaksanakan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di UIN, saya banyak tidak mengetahui bacaan-bacaan tajwid secara keseluruhan.”

Hal sama juga diungkapkan oleh Aji, bahwa:

“saya dulu lulusan dari MA, meskipun lulusan dari MA, tetapi saya mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. Karena setiap kali ada mata pelajaran baca tulis Al-Qur'an saya sering tidak mengikutinya. Lalu dirumah jarang untuk mengaji.”

Hal tersebut dibenarkan oleh Bapak Faqih, bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an.

“Bapak Faqih (pembimbing) menyatakan, bagi mahasiswa UIN khususnya fakultas Dakwah dan Komunikasi memang diwajibkan bisa membaca dan menulis Al-Qur’an, karena untuk syarat sidang baik proposal maupun sidang skripsi. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, masih ada mahasiswa yang kesulitan membaca dan menulis Al-Qur’an. Adapun faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam membaca dan menulis Al-Qur’an diantaranya adanya rasa malas untuk belajar membaca, latar belakang pendidikan sekolah.”

Berdasarkan wawancara diatas, ada beberapa mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis Al-Qur’an. Faktor-faktor yang mempengaruhi membaca dan menulis Al-Qur’an diantaranya kurangnya perhatian dari kedua orang tua, adanya rasa kemalasan dalam belajar membaca dan menulis, serta latar belakang dari pendidikan sekolah.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan, unsur-unsur yang dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan baca tulis Al-Qur’an meliputi adanya pembimbing, yang terbimbing, dan bimbingan. Pertama, pembimbing adalah seseorang yang membimbing atau menjadi penuntun dalam melakukan sesuatu untuk memecahkan suatu permasalahan dengan tujuan yang akan dicapai. Kedua, yang terbimbing adalah seseorang yang dituntun dalam proses bimbingan. Ketiga bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada seseorang yang agar dapat memahami diri. Bantuan yang dimaksudkan dalam bimbingan bukanlah bantuan material seperti uang, sumbangan dan yang lainnya akan tetapi bantuannya bersifat menunjang untuk dapat mengembangkan kepribadian untuk seseorang yang di bimbing.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peneliti telah mengadakan penelitian lapangan dan menganalisis data demi data yang diperoleh dalam rangka pembahasan skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Bimbingan Praktikum Baca Tulis Al-Qur’an (BTQ) Bagi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Angkatan Tahun 2017 UIN Walisongo Semarang”, maka secara garis besar dapat disimpulkan bahwa Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan baca tulis Al-Qur’an Mahasiswa masih minim dan perlu mendapatkan bimbingan. Sebelum dilaksanakan bimbingan, pihak Fakultas melakukan *placement test* yang diadakan oleh LP3Q. Setelah dilakukan *placement test*, pembimbing mengelompokkan Mahasiswa yang di kategorikan mampu dan bisa serta Mahasiswa kurang mampu dalam baca tulis Al-Qur’an dengan melalui tahapan (marhalah) diantaranya *marhalah awwaliyah, marhalah mutawassithah, dan marhalah ‘aliyah*. Setelah dilakukan *placement test*, para pembimbing melakukan bimbingan dengan mahasiswa di tiap-tiap kelas dengan melalui bimbingan klasikal dan bimbingan individu. Setelah kedua bimbingan dilakukan, maka dilakukan refleksi. Hasil evaluasi setelah dilakukan pelaksanaan bimbingan, mahasiswa sudah mampu membaca dan menulis Al-Qur’an sesuai kaidah tajwid dan makharijul huruf.

B. Saran

Setelah diadakan penelitian terhadap pelaksanaan bimbingan baca tulis Al-Qur’an, maka penulis memberikan saran sebagai berikut: pertama, kepada ketua pelaksana bimbingan baca tulis Al-Qur’an (BTQ) diharapkan untuk meningkatkan kualitas dan pelayanan dalam pelaksanaan sehingga dapat tercapai tujuan

yang dicapai. Kedua, bagi pembimbing untuk meningkatkan kesabaran dalam menghadapi mahasiswa terutama mahasiswa yang kurang paham dan teliti akan bacaan makhraj dan tajwidnya. Ketiga, bagi mahasiswa, sebagai acuan dan pedoman supaya mengetahui dan paham bagaimana cara membaca dan menulis dengan baik dan benar.

C. Penutup

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan segala kemudahan serta pertolongan, yang pada akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Meskipun segala kemampuan sudah tercurah dalam menyusun skripsi ini, namun sangat disadari skripsi ini sangat jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis tidak lupa haturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan amal kita mendapat balasan dan ridha dari Allah SWT. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Amti, Erman & Prayitno. 2008. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arwani, M.Ulinuha. 2004. *Thoriqoh Baca Tulis Al-Qur'an dan Menghafal Al-Qur'an "Yanbu'a" jilid 1*. Kudus: Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an.
- Asy'ari, Abdullah. 1987. *Pelajaran Tajwid*. Surabaya: Apollo Lestari.
- Azwar, Syaifudin. 1998. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dzarkasyi, Imam. 1955. *Pelajaran Tajwid*. Ponorogo: Trimurti.
- DebdiKnas. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta.
- Diniaty, Amirah. 2012. *Evaluasi Bimbingan Konseling*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Faridi, Miftah dan Agus Syihabbudin. 1989. *Al-Qur'an Sumber Hukum Islam yang Pertama*. Bandung: Pustaka.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Habibah, Ummu. 2015. *20 Hari Hafal 1 Juz*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hasan, Abdurrahim, dkk. 2010. *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati*. Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah.
- Madyan, Ahmad Shams. 2008. *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Milles, B. Mathew & A Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UII Press.
- Moelong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munir, Misbahul M. 1997. *Pedoman Lagu-lagu Tilawatil Qur'an Dilengkapi Tajwid dan Qosidah*. Surabaya: Apollo.
- Murtadho, M Basori Alwi. 2005. *Pokok-Pokok Ilmu Tajwid*. Malang: CV. Rahmatika.

- Nata, Abudin. *Ayat-ayat Pendidikan Tafsir*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. Cet.IV. 2010.
- Neni Iska, Zikri. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Kizi Brother's.
- Poerwadarwinta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prastowo, Andi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya)*. Jakarta: Grasindo.
- Sholeh, M Qomari. 1999. *Ilmu Tajwid Penuntun Baca Al-Qur'an Fasih dan Benar*. Jombang.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- , 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- , 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugono, Dendy, dkk. *Kamus Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Cet. VI, 2012.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Supian. 2012. *Ilmu-ilmu Al-Qur'an Praktis*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Sunarsih & Komari. 2015. *Panduan Pengelolaan dan Pengajaran Dirosa*. Bogor: Cet.III. Yayasan Citra Mulia Mutiara.
- Syarifuddin, Ahmad. 2004. *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

- Wahyuningsih, Sri. 2013. *Metode Penelitian Studi Kasus (Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi dan Contoh Penelitiannya)*. Madura: UTM Press.
- Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan + Konseling*. Yogyakarta: Andi.
- Yassin Andy, Akhmad. 2010. *Ilmu Tajwid Pedoman Membaca Al-Qur'an*. Jombang: Pelita Offset.
- Yusuf, Syamsul dan Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. Cet.VIII, 2014.
- Fu'at, Hasanah, dkk. "Pelayanan Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Pasien HIV/AIDS di Klinik VCT Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang", dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 35, No.2, Juli – Desember, 2015.
- Umriana, Anila. "Analisis Faktor-faktor Penghambat Penyelesaian Skripsi Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang", dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 11, No.2 – November, 2019.
- Arinda, Arruum. "Implementasi Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Mts Pembangunan UIN Jakarta", (Skripsi), Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016.
- Khodijah. "Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di MTs Negeri Parung", (Skripsi), Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2013.
- Nihayah Wulan Safitri, Nur. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Melalui Program Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an pada kelas VII Mts Negeri 1 Kota Kediri tahun 2017/2018", (Skripsi), Kediri: IAIN Kediri, 2018.

Rohimin, Chairur. “Pelaksanaan Program Baca Tulis Al-Qur’an di P3KMI IAIN Surakarta Tahun Akademik 2016/2017”, (Skripsi), Surakarta: IAIN Surakarta, 2017.

Rozi, Fahrur. “Pengaruh Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa kelas X (Studi Kasus SMA Negeri 1 Taman Sidoarjo)”, (Skripsi), Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2013.

Ime, thinky. “Metode Baghdadiyah”, dalam <http://imehtinky.blogspot.com/2012/06/metode-baghdadiyah.html> diakses pada tanggal 17 Februari 2020.

Indriani, Iin. “Metode Pembelajaran Al-Qur’an”, dalam <http://iinindriani2001.blogspot.co.id/2014/05/metode-pembelajaran-al-quran.html> diakses pada tanggal 18 Februari 2020.

Wardah. “Belajar Membaca Al-Qur’an dari nol dengan Metode Dirosa”, dalam <http://wahdah.or.id/belajar-membaca-alquran-dari-nol-dengan-metode-dirosa/> diakses 18 Februari 2020.

<http://qiraati.org/pusat/DahlanSalimZarkasyi>. Diakses 18 Februari 2020.

<http://41-b4rq1.blogspot.com/2010/10/metode-al-barqi.html>. Diakses 17 Februari 2020.

(<http://fakdakom.walisongo.ac.id> diakses pada tanggal 20 Oktober 2019).

Wawancara dengan Bapak Agus Riyadi. ketua Pelaksana kegiatan bimbingan Baca Tulis Al-Qur’an tanggal 11 Oktober 2019.

Wawancara dengan mahasiswa PMI (SM) tanggal 07 November 2019.

Wawancara dengan mahasiswa PMI (RA) tanggal 07 November 2019.

Wawancara dengan Bapak Bahrul Fawaid, Direktur LP3Q tanggal 22 Oktober 2019.

Wawancara dengan Bapak Agus Riyadi tanggal 11 November 2019.

Wawancara dengan Bapak Nurul Yaqin tanggal 18 Oktober 2019.

Wawancara dengan Bapak Abdul Jawad tanggal 20 Oktober 2019 .

Wawancara dengan Bapak Abdul Rakhim tanggal 20 Oktober 2019.

Wawancara dengan Bapak Faqih tanggal 18 Oktober 2019.

Wawancara dengan Bapak Abdul Jawad tanggal 20 Oktober 2019.

Wawancara dengan Bapak Faqih tanggal 18 Oktober 2019.

Wawancara dengan Bapak Bahrul Fawaid, Direktur LP3Q tanggal 22 Oktober 2019.

Wawancara dengan Bapak Agus Riyadi tanggal 11 November 2019.

Wawancara dengan Bapak Nurul Yaqin tanggal 18 Oktober 2019.

Wawancara dengan Bapak Abdul Jawad tanggal 20 Oktober 2019.

Wawancara dengan Bapak Nurul Yaqin tanggal 18 Oktober 2019.

Wawancara dengan Bapak Abdul Jawad tanggal 20 Oktober 2019.

Wawancara dengan Bapak Faqih tanggal 18 Oktober 2019.

Wawancara dengan Bapak Nurul Yaqin tanggal 18 Oktober 2019.

Wawancara dengan Bapak Abdul Jawad tanggal 20 Oktober 2019.

Wawancara dengan Bapak Abdul Rakhim tanggal 21 Oktober 2019 .

Wawancara dengan Bapak Faqih tanggal 29 Oktober 2019.

Wawancara dengan Mutyani mahasiswa PMI tanggal 22 November 2019.

Wawancara dengan Alivia mahasiswa BPI tanggal 22 November 2019.

Wawancara dengan Aji mahasiswa BPI tanggal 23 November 2019.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kegiatan pelaksanaan baca tulis Al-Qur'an.



Gambar 2. Kegiatan wawancara dengan ketua pelaksana baca tulis Al-Qur'an.



Gambar 3. Kegiatan wawancara dengan ketua LP3Q.



Gambar 4. Kegiatan wawancara dengan Mahasiswa FDK.



Gambar 5. Kegiatan wawancara dengan pembimbing dari LP3Q.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

A. Guru Pembimbing

1. Apa tujuan dari adanya program baca tulis Al-Qur'an ?
2. Apa standar pencapaian dari program baca tulis Al-Qur'an ?
3. Bagaimana metode pelaksanaan baca tulis Al-Qur'an ?
4. Bagaimana bimbingan yang dilakukan dalam pelaksanaan baca tulis Al-Qur'an ?
5. Materi apa saja yang diajarkan dalam pelaksanaan baca tulis Al-Qur'an ?
6. Bagaimana tahapan dalam pelaksanaan baca tulis Al-Qur'an ?
7. Bagaimana alokasi waktu pelaksanaan baca tulis Al-Qur'an ?
8. Apa yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan program baca tulis Al-Qur'an ?
9. Bagaimana solusi yang dapat dilakukan dalam mengatasi mahasiswa yang mempunyai problematika baca tulis Al-Qur'an ?
10. Menurut Bapak, bagaimana untuk program baca tulis Al-Qur'an selanjutnya agar lebih efisien dan efektif ?

B. Mahasiswa

1. Sejak kapan anda belajar membaca dan menulis Al-Qur'an ?
2. Apakah ada kendala saat belajar membaca dan menulis Al-Qur'an ?
3. Apa yang membuat anda kesulitan dalam membaca Al-Qur'an ? kalau ada, apa kesulitannya ?
4. Dengan siapa anda belajar membaca Al-Qur'an ?
5. Saat anda tidak mengetahui bacaan yang anda baca, apa yang seharusnya anda lakukan ?
6. Sebagai Mahasiswa, upaya apa yang anda lakukan untuk bisa membaca dan menulis Al-Qur'an ?
7. Bagaimana perubahan yang anda rasakan setelah mengikuti program pelaksanaan baca tulis Al-Qur'an ?

RIWAYAT HIDUP

Nur Vina Fadhilah (1401016065) adalah mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Penulis lahir di Kendal-Jawa Tengah, tanggal 15 Juni 1996. Alamat kampung Sabranglor Timur Rt 06 Rw I, desa Kutoharjo, Kec. Kaliwungu, Kab. Kendal, Prov. Jawa Tengah.

Penulis menyelesaikan pendidikan formal sebagai berikut: pertama, Taman Kanak-kanak (TK) Muslimat NU 01 Tarbiyatul Athfal Lulus pada tahun 2002. Kedua, Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Kutoharjo Lulus pada tahun 2008. Ketiga, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Brangsong Lulus pada tahun 2011. Keempat, Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Kaliwungu Lulus pada tahun 2014. Kelima, UIN Walisongo Semarang dari tahun 2014 sampai sekarang.

Semarang, 29 Desember 2020
Penulis



Nur Vina Fadhilah
NIM. 1401016065